



BUMI SERIBU CANDI



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

BUMI SERIBU CANDI

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN & PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

Pengantar Pemimpin Proyek

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan dalam tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian hasil kegiatan yang salah satunya adalah “Bumi Seribu Candi”.

Penerbitan dan pendistribusian ini dilaksanakan sebagai realisasi program Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dimaksudkan sebagai usaha meningkatkan pemahaman dan kinerja para petugas serta keikutsertaan masyarakat untuk melestarikan tradisi dan kepercayaan masyarakat, dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

Semoga buku ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah membantu usaha penulisan ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Pemimpin Proyek Pelestarian

dan Pengembangan Tradisi

dan Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

Sambutan Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Buku Bumi Seribu Candi ini disusun dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah baik di Pusat maupun Daerah. Pedoman tersebut dimaksudkan sebagai panduan kepada para petugas dan masyarakat pendukung dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi dan kepercayaan masyarakat.

Selanjutnya melalui Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 2004, Buku Bumi Seribu Candi ini diterbitkan dan disebarkan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut gembira tersusunnya buku ini dan usaha penerbitan yang dilaksanakannya

Semoga Buku Bumi Seribu Candi tersebut dapat memberikan pemahaman para petugas dan masyarakat pendukung sehingga dapat mengoperasionalkan secara optimal.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Asdep Urusan Kepercayaan
terhadap Tuhan YME



Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar	i
Sambutan	iii
Daftar isi	iv
1. Jawa Tengah : Bumi Seribu Candi.....	1
2. Satu Keajaiban Dunia Berada di Jawa Tengah,.....	20
3. Dua Kerajaan,.....	35
4. Keramaian di Bulan Besar,.....	54
5. Kulawarga dan Sanak Sadulur.....	80
6. Kunjungan Penuh Kenangan	82

1. Jawa Tengah : Bumi Seribu Candi

Teman-teman, mari kita menjelajah “**Tanah Seribu Candi**”, sebutan lain untuk Propinsi Jawa Tengah. Disebut demikian, sebab di propinsi itu terdapat banyak candi. Candi satu di antara banyak benda peninggalan bersejarah. Dulu, candi merupakan tempat beribadah bagi umat Buddha dan Hindu. Cerita mengenai pesona candi-candi dapat kalian baca pada bagian lain dari buku ini.

Letak Propinsi Jawa Tengah berada di bagian tengah Pulau Jawa. Di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Barat. Batas sebelah timur adalah Propinsi Jawa Timur. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sementara Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Samudra Indonesia merupakan batas sebelah selatan.

Jawa Tengah ditetapkan sebagai propinsi berdasarkan Undang-undang nomor 70 tahun 1950, tepatnya pada tanggal 4 juli 1950. Semarang ditunjuk sebagai ibukota propinsi. Semarang juga merupakan kota pelabuhan. Pelabuhannya bernama Tanjung Emas. Dengan luas kira-kira 34.862 kilometer persegi, propinsi Jawa Tengah dibagi menjadi 35 daerah tingkat II. Pembagiannya meliputi 29 buah kabupaten dan 6 kotamadya.

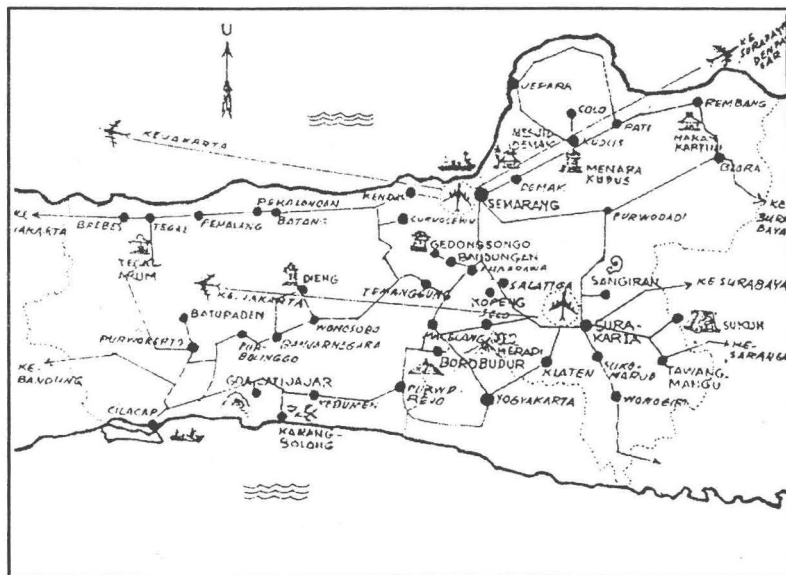
Daerah Tingkat II yang termasuk wilayah propinsi Jawa Tengah, yaitu :

1. Kabupten Banjarnegara, ibukotanya Banjarnegara
2. Kabupaten Banyumas, ibukotanya Purwokerto
3. Kabupaten Batang, ibukotanya Batang
4. Kabupaten Blora, ibukotanya Blora
5. Kabupaten Boyolali, ibukotanya Boyolali
6. Kabupaten Brebes, ibukotanya Brebes
7. Kabupaten Cilacap, ibukotanya Cilacap
8. Kabupaten Demak, ibukotanya Demak
9. Kabupaten Grobogan, ibukotanya Purwodadi
10. Kabupaten Jepara, ibukotanya Jepara
11. Kabupaten Karanganyar, ibukotanya Karanganyar
12. Kabupaten Kebumen, ibukotanya Kebumen
13. Kabupaten Kendal, ibukotanya Kendal

14. Kabupaten Klaten, ibukotanya Klaten
15. Kabupaten Kudus, ibukotanya Kudus
16. Kabupaten Magelang, ibukotanya Muntilan
17. Kabupaten Pati, ibukotanya Pati
18. Kabupaten Pekalongan, ibukotanya Kajen
19. Kabupaten Pemalang, ibukotanya Pemalang
20. Kabupaten Purbalingga, ibukotanya Purbalingga
21. Kabupaten Purworejo, ibukotanya Purworejo
22. Kabupaten Rembang, ibukotanya Rembang
23. Kabupaten Semarang, ibukotanya Ungaran
24. Kabupaten Sragen, ibukotanya Sragen
25. Kabupaten Sukoharjo, ibukotanya Sukoharjo
26. Kabupaten Tegal, ibukotanya Slawi
27. Kabupaten Temanggung, ibukotanya Temanggung
28. Kabupaten Wonogiri, ibukotanya Wonogiri
29. Kabupaten Wonosobo, ibukotanya Wonosobo.

Selain kabupaten-kabupaten tersebut, terdapat enam kota yang berstatus sebagai Kotamadya, yaitu : Magelang, Pekalongan, Salatiga, Semarang, Surakarta/Solo, dan Tegal.

Untuk lebih jelas mengetahui pembagian Propinsi Jawa Tengah, amati peta berikut ini :



Peta Propinsi Jawa Tengah

Daerah Propinsi Jawa Tengah yang luasnya 34.862 kilometer persegi membentang di antara 6° – 8° Lintang Selatan dan 108° – 112° Bujur Timur. Keadaan alamnya tidak jauh beda dengan propinsi-propinsi lain di Pulau Jawa. Hamparan dataran rendah membentang di sepanjang pantai utara, pantai selatan, dan daerah-daerah aliran sungai. Bagian tengah merupakan dataran tinggi, dengan rangkaian gunung berapi yang membentang dari barat ke timur.

Hamparan dataran rendah di bagian utara cukup luas, dialiri oleh banyak sungai. Berbeda dengan keadaan di bagian selatan. Hamparan dataran rendahnya di beberapa bagian terputus oleh deretan pegunungan atau perbukitan.

Dari seluruh luas dataran rendah, hamparan yang cukup luas terdapat di tiga daerah, yaitu Dataran Rendah Segara Anakan, Dataran Rendah Bengawan Solo, dan Dataran Rendah Jratunseluna. Dataran rendah Segara Anakan terletak antara *Ci* (Sungai) Tanduy dengan *Kali* (Sungai) Serayu. Dataran rendah Bengawan Solo berada di daerah aliran Bengawan Solo. Dataran Rendah lainnya berada di daerah aliran Kali Jragung, Kali Tuntang, Kali Serang, Kali Lusi, dan Kali Juana. Lazim disebut dataran rendah aliran *Kali Jratunseluna*, yang merupakan singkatan dari nama sungai-sungai tersebut.



Aliran Sungai

Wilayah dataran tinggi terletak di daerah pegunungan. Teman-teman sudah pernah mendengar Pegunungan Dieng ? Tempat itu merupakan dataran tinggi sebagai satu obyek wisata

di Jawa Tengah. Masih banyak dataran tinggi di Propinsi Jawa Tengah, seperti Pegunungan Pembarisan, Pegunungan Kapur Utara, Pegunungan Kapur Selatan, Pegunungan Kendeng, dan Pegunungan Kidul.

Deretan pegunungan menghiasi wajah Propinsi Jawa Tengah. Di antara puncak pegunungan, ada beberapa gunung api yang masih aktif.

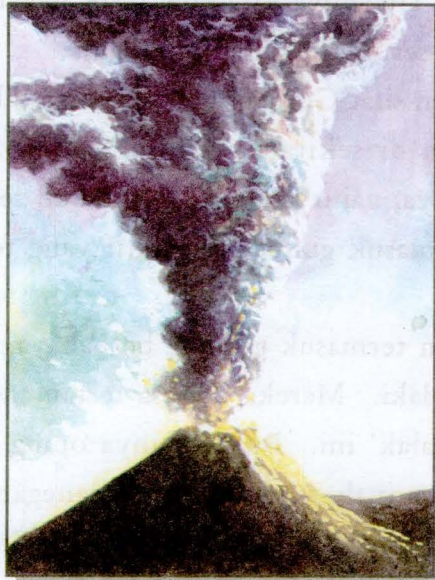
Ingatkah kalian pada Gunung Merapi yang “batuk-batuk” baru-baru ini ? Tingginya kira-kira 2.914 meter, dan termasuk gunung api yang sering “ngambek” (marah).

Watak dan sifat Gunung Merapi sudah dikenal penduduk yang bermukim di sekitarnya. Mereka dapat memastikan periode letusannya, yaitu antara 5 – 10 tahun sekali. Hebatnya lagi, Merapi termasuk gunung api aktif yang tergolong sangat berbahaya.

Walaupun termasuk gunung berbahaya, banyak pencita alam yang mendaki. Mereka merasa tertantang menaklukkan gunung yang ‘galak’ ini. Bukan hanya orang Indonesia yang mendaki, juga banyak wisatawan mancanegara tertarik pada keangkuhan Merapi. Kita dapat mengetahui negara asal wisatawan-wisatawan yang datang dengan melihat catatan

Kantor Badan Meteorologi Geofisika setempat. Pendakian dapat dilakukan perorangan atau berkelompok.

Gunung Merapi tercatat sudah 81 kali meletus. Letusan pertama terjadi tahun 1006, disusul letusan-letusan lain. Letusan terakhir terjadi belum lama ini, yakni antara bulan Mei – Juli 2001. Setelah itu kemarahan Merapi agak reda. Namun, bukan berarti Merapi tidur untuk selamanya. Penduduk di sekitar Merapi selalu waspada, sewaktu-waktu Merapi menggeliat lagi.



Gunung Merapi

Letusan pertama Gunung Merapi sangat dahsyat. Peristiwa itu disebut sebagai *maha pralaya* di Jawa, yang menjadi pertanda akan datangnya musibah. Ternyata musibah benar-benar terjadi. Bersamaan dengan letusan Gunung Merapi, dua kerajaan besar di Jawa runtuh. Kedua kerajaan masing-masing dipimpin oleh dinasti (keluarga) Sanjaya dan dinasti Syailendra yang pernah mengalami kejayaan di Tanah Jawa. Banyak penduduk tewas dalam bencana alam ini. Dalam peristiwa mengerikan itu, dua istana beserta seluruh isinya luluh lantak. Bangunan megah istana rata dengan tanah, tinggal puing-puingnya yang berserakan. Termasuk kompleks candi Borobudur tertimbun oleh benda-benda muntahan Gunung Merapi. Padahal, candi megah yang didirikan oleh dinasti Syailendra ini menjadi lambang kebesaran kerajaan tersebut.

Letusan-letusan berikutnya juga menelan korban ribuan jiwa manusia. Tak terhitung harta benda serta hewan ternak milik penduduk. Letusan yang paling hebat terjadi pada 23 Juli 1943. Gempa bumi dahsyat mengiringi letusan kali ini. Tercatat kekuatan gempa mencapai 8,1 skala Richter, sungguh dahsyat. Kekuatan gempa ini sedikit di bawah gempa terhebat yang terjadi di Alaska. Gempa hebat di Alaska (satu negara bagian di Amerika Serikat) berkekuatan 8,9 skala Richter.

Letusan-letusan Gunung Merapi tadi terhitung dahsyat. Sepanjang tahun timbul letusan-letusan kecil berupa guguran lava, batu, dan pasir dari puncaknya. *Wedus gembel*, sebutan untuk awan panas yang dikeluarkan, sangat ditakuti penduduk. Panasnya mencapai 900^o Celsius, mampu melelehkan besi setebal apa pun. Gas dan lahar dari kawah meluncur dengan sangat cepat. Begitu cepatnya, hingga mampu mengejar manusia yang berusaha menghindari. Akibatnya, korban manusia berjatuhan. Jangkauan maut awan panas dan lahar mencapai jarak sejauh 15 kilometer. Hujan abu yang berasal dari letusan Gunung Merapi menjadi penghalang pandangan mata.

Untuk menanggulangi kemarahan Gunung Merapi, dibentuk Badan Pelaksana Proyek Penanggulangan Bencana Alam Gunung Merapi atau Proyek Gunung Merapi. Kegiatan kantor ini mengawasi setiap gerakan Gunung Merapi. Jika Merapi tampak bergejolak sedikit aneh, pengawasan dilakukan lebih teliti. Kantor ini dilengkapi peralatan canggih untuk mencatat setiap gerakan atau perubahan gunung. Jika keadaan sangat gawat, penduduk diminta segera meninggalkan permukiman mereka.

Selain Gunung Merapi, menjulang gunung-gunung api lainnya. Di antaranya Gunung Slamet, Gunung Merbabu, Gunung Dieng, serta gunung kembar Sundoro dan Sumbing.

Semuanya termasuk gunung api tipe A atau gunung yang sering meletus. Letusannya tercatat dalam sejarah. Gunung Slamet misalnya tercatat sudah 36 kali meletus. Letusan pertama terjadi tahun 1772, dan yang terakhir tahun 1973.

Propinsi Jawa Tengah dikenal sebagai daerah yang subur. Kalian jangan heran, di sana mengalir banyak sungai. Aliran sungai berasal dari gunung-gunung yang menjulang di bagian tengah “Tanah Seribu Candi”. Orang Jawa menyebutnya **kali**, atau **bengawan** untuk sungai yang sangat besar. Teman-teman tentu ingat sebuah lagu keroncong ciptaan Pak Gesang, yang berjudul “**Bengawan Solo**”. Judul lagu ini mengambil nama sungai terbesar dan terpanjang serta bersejarah di Jawa Tengah. Begitu besar dan panjangnya Bengawan Solo yang melintasi Propinsi Jawa Tengah sampai Propinsi Jawa Timur.

Bengawan Solo sangat tersohor sampai ke mancanegara. Lagunya sendiri sudah “mendunia”, bahkan banyak orang asing yang dapat menyanyikannya. Lirik dalam lagu menggambarkan keadaan sungai itu yang sebenarnya. Sepanjang musim kemarau airnya hanya sedikit. Sebaliknya, pada musim penghujan airnya sampai meluap. Air sungai berwarna keruh, karena tercampur endapan tanah. Arus sungai sangat deras, siap menelan benda apa saja yang melintas. Tidak jarang Bengawan Solo menelan

korban jiwa manusia yang sedang mandi-mandi atau melintasinya.

Untuk mengendalikan amukan Bengawan Solo, pemerintah daerah berupaya membangun bendungan (**waduk**). Dengan dibuat bendungan, arus dan aliran deras sungai saat musim hujan dapat dikendalikan. Pada musim kemarau panjang, bendungan dapat mengalirkan cadangan airnya untuk mengairi lahan pertanian.



Waduk pengendali sungai

Selain Bengawan Solo, banyak lagi sungai lain yang mengalir di Jawa Tengah. Kebanyakan mengalir ke arah utara dan bermuara ke Laut Jawa. Lainnya mengalir ke arah selatan

bermuara di Samudra Indonesia. Sungai-sungai yang ada tidak dapat dilayari, namun dapat dimanfaatkan mengairi persawahan penduduk. Biasanya air sungai akan berkurang secara tajam ketika musim kemarau. Pada musim penghujan tiba, sejumlah sungai meluap dan menimbulkan banjir.

Di Kabupaten Banjarnegara mengalir Kali Merawu, Kali Kacangan, Kali Tulis, dan Kali Monod. Kabupaten Banyumas dialiri Kali Rebung, Kali Mancamas, Kali Bogowonto, dan Kali Kodil. Kali Kupang melintasi Kabupaten Batang, sementara Kali Lusi mengalir Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora. Bengawan Solo mengalir melalui beberapa kabupaten, seperti Sukoharjo, Sragen, dan Karanganyar. Hampir semua kabupaten dilintasi sungai besar dan kecil. Di beberapa penggal sungai ada yang sengaja dibendung menjadi waduk. Beberapa waduk terkenal, seperti Gajah Mungkur, Rawapening, Cacaban, dan Kedungombo.

Wajah “Tanah Seribu Candi” tak berhiaskan danau-danau alami. Hanya ada genangan-genangan air tidak seberapa luas yang disebut *telaga* dimanfaatkan penduduk. Telaga menjadi sumber air bersih yang sangat dibutuhkan penduduk. Telaga-telaga indah yang menjadi obyek wisata, di antaranya Telaga Warna, Telaga Semurup, dan Telaga Dringo

Sekarang kita menyusuri wilayah perairan laut yang ada di utara dan selatan Propinsi Jawa Tengah. Beberapa pulau ada yang masuk wilayah Jawa Tengah. Pulau-pulau di bagian utara berada di perairan Laut Jawa, seperti Pulau Karimun Jawa, Pulau Karang, Pulau Bengkong, Pulau Burung, dan Pulau Genting. Gugusan pulau di sebelah selatan menghiasi perairan Samudra Indonesia, di antaranya Nusa Kambangan. Pulau ini terkenal sebagai tempat pengasingan tahanan negara atau narapidana. Letaknya sangat terpencil, dikelilingi ombak lautan yang ganas. Keadaan ini membuat ngeri narapidana yang berniat melarikan diri.

Garis pantai di beberapa bagian membentuk lekukan-lekukan. Lekukan ruas daratan yang terlihat menjorok ke tengah laut, disebut tanjung. Perairan laut yang menyeruak ke penggal daratan membentuk lekukan masuk ke daratan dinamakan teluk. Sebagian besar teluk dan tanjung pantai Jawa Tengah belum memiliki nama.

Beberapa tanjung yang ada di pantai utara, seperti Tanjung Losari, Tanjung Brebes, Tanjung Pemalang, Tanjung Korowelang, Tanjung Jati, dan Tanjung Bendo. Sementara di pantai selatan, antara lain adalah Tanjung Cimiring dan Tanjung Karangbroto. Lekukan pantai yang disebut teluk antara lain

adalah Teluk Penanjung dan Teluk Penyu di Kabupaten Cilacap. Keduanya merupakan batas dengan Propinsi Jawa Barat. Keindahan kedua teluk ini mengundang banyak wisatawan berkunjung.

Keelokan alam Jawa Tengah ternyata juga menyimpan kekayaan. Tanah dan air serta segala isinya, berikut kandungan mineral yang tersimpan di perut bumi Jawa Tengah cukup melimpah. Cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Dengan kekayaan alam yang dimiliki, sedikit demi sedikit kehidupan penduduk meningkat. Dahulu, kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani. Sekarang, mereka mulai merambah bidang industri.

Berbagai jenis bahan tambang berharga tersembunyi dalam kandungan perut Bumi Seribu Candi. Kabupten Pati menghasilkan batu kapur, gips, fosfat, dan pasir kuarsa. Batu bara dihasilkan oleh Kabupaten Pekalongan. Cadangan marmer melimpah di Kabupaten Banjarnegara. Sementara asbes, belerang, dan mangaan ditemukan di Kabupaten Kedu. Di Kabupaten Sukoharjo tersebar endapan tembaga dan emas. Oleh karena itu, pusat kerajinan emas terletak di sana. Kabupaten Sragen menghasilkan bahan tambang kaolin. Sungguh menakjubkan kekayaan alam tanah seribu candi.

Kalau kita berkunjung ke Propinsi Jawa Tengah, terlihat lambang propinsi terpampang di beberapa tempat. Biasanya lambang propinsi terpampang di depan kantor-kantor pemerintahan. Juga terlihat di pusat kota, terminal, stasiun kereta api, dan sekolah. Coba teman-teman perhatikan gambar lambang Propinsi Jawa Tengah berikut ini.



Lambang Propinsi Jawa Tengah

Penampang lambang propinsi berbentuk segilima, melambangkan dasar negara Pancasila dengan kelima silanya. Di dalam penampang tertera gambar-gambar yang menjadi ciri khas Propinsi Jawa Tengah. Gambar bintang melambangkan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Candi Borobudur yang berwarna hitam itu melambangkan masyarakat Jawa Tengah yang berkebudayaan tinggi. Gambar gunung kembar yang berwarna kuning melambangkan persatuan antara rakyat dengan pemerintah. Jika gambar gunung dipadukan dengan ombak laut, melambangkan kekayaan alam setempat, selain kekayaan alam daratan, Jawa Tengah juga memiliki kekayaan laut. Bambu runcing di bawah bintang sebagai lambang kepahlawanan. Masyarakat adil dan makmur yang menjadi tujuan bersama dilambangkan dengan gambar padi dan kapas.

Selain memiliki lambang, motto yang ditegakkan adalah : *“Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja”*. Artinya : “Janjikan bekerja keras membangun bangsa dan negara”. Motto ini menandakan, bahwa masyarakat Jawa Tengah gemar bekerja keras untuk membangun bangsa dan negara. Dengan bekerja keras, kita akan menjadi bangsa yang tangguh, ulet, dan maju.

Demikian teman-teman, sekilas wajah ‘Tanah Seribu Candi’. Kalau kalian ingin tahu perjalanan sejarah Propinsi Jawa Tengah, bacalah bagian selanjutnya.

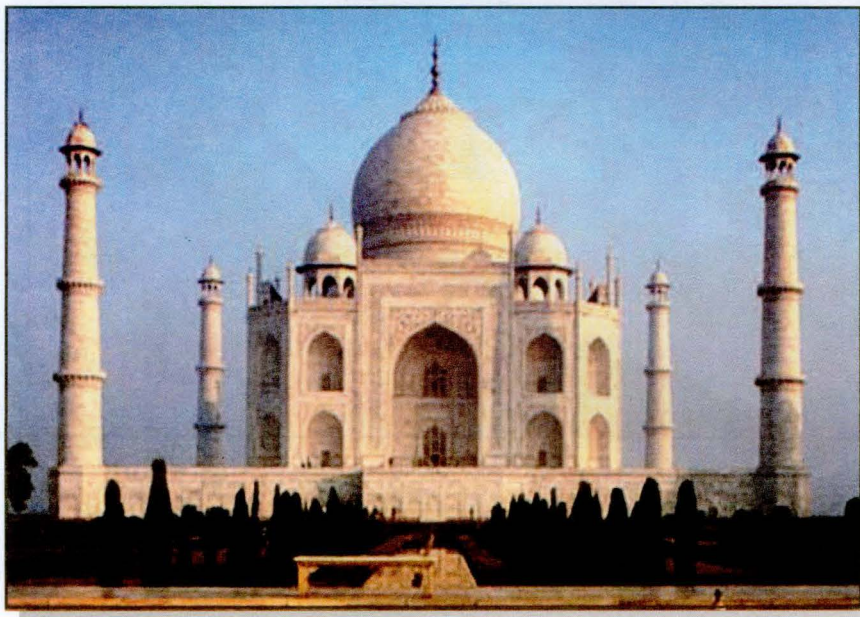
2. Satu Keajaiban Dunia Berada di Jawa Tengah

Tahukah teman, kita memiliki sebuah bangunan yang termasuk keajaiban dunia, yaitu **Candi Borobudur**. Bangunan itu merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, karena merupakan candi terbesar di dunia. Selain candi Borobudur, masih ada enam keajaiban dunia lainnya. Coba kalian lihat peta dunia, dapat teman-teman ketahui tempat-tempat terdapatnya ‘**tujuh keajaiban dunia**’. **Tembok Raksasa** berada di negara Republik Rakyat Cina (RRC).



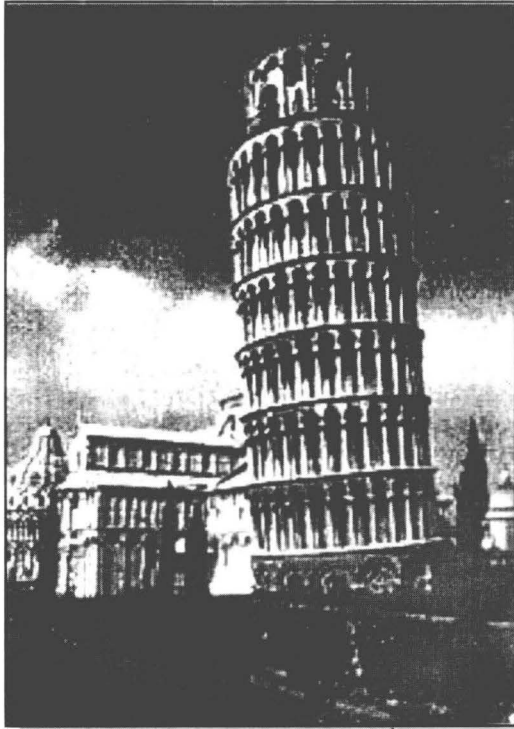
Tembok Raksasa

Taj Mahal, yang megah terletak di kota Agra, negara India. Bangunan itu merupakan makam istri salah seorang bekas raja India.



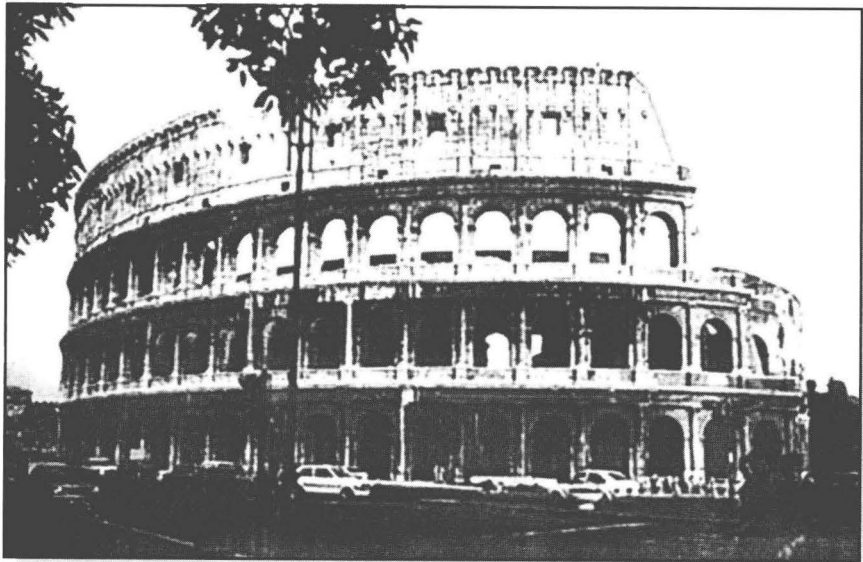
Taj Mahal

Selanjutnya ada **“Menara Miring Pisa”** di kota Lima, negara Italia.



“Menara Miring Pisa”

Masih di negara Italia, tepatnya di kota Roma, berdiri sebuah stadion besar yang disebut “Colosseum”. Pada masa Kerajaan Romawi, bangunan ini merupakan tempat “adu manusia”. Mereka adalah para tawanan perang, yang disebut “gladiator”. Adu gladiator merupakan hiburan raja-raja Romawi pada masa itu.



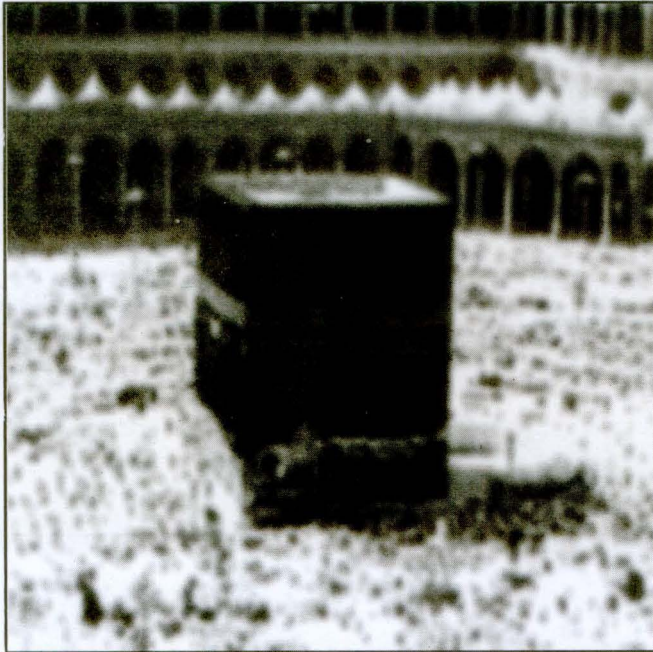
Colosseum

Sekarang, tengoklah peta dunia kalian ke negara Mesir. Di sana terdapat sebuah bangunan aneh berbentuk segitiga, yang dinamakan “piramida”. Bangunan itu merupakan makam raja-raja Mesir. Seluruh bangunan terbuat dari batu yang kuat berwarna hitam.



Piramida

Tak jauh dari Mesir adalah negara Saudi Arabia. Di negara yang merupakan pusat agama Islam tersebut berdiri bangunan yang sangat terkenal, yaitu “**Ka’bah**”. Bangunan ini dianggap sebagai “rumah Allah” , sehingga sangat disucikan. Tempat berdirinya Ka’bah merupakan arah **kiblat** umat muslim dunia saat menjalankan shalat. Tempat itu pula merupakan tujuan umat Islam yang akan menjalankan ibadah haji.



“Ka’Bah”

Itulah teman-teman “**tujuh keajaiban dunia**” yang tersebar di beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia.

Sekarang, mari kita berkeliling ke Candi Borobudur. Ukuran candi ini sangat besar. Penampang panjang dan lebarnya masing-masing 123 meter, dengan tinggi 31,5 meter. Sebetulnya tinggi candi mencapai 42 meter, namun ada bagian-bagian yang hilang akibat letusan Gunung Merapi. Borobudur terbuat dari batu andesit, yaitu sejenis batu berwarna hitam yang sangat keras. Pantas saja bangunan ini sangat kokoh, walau sudah berumur ratusan tahun.

Candi Borobudur dibangun oleh dinasti (keluarga) Syailendra pada kira-kira tahun 824. Keluarga raja-raja ini beragama Buddha. Seperti sudah dikisahkan sebelumnya, dahulu kala berdiri dua kerajaan besar di Jawa Tengah. Satu kerajaan yang dipimpin oleh keluarga Sanjaya beragama Hindu. Kerjaan lainnya yang diperintah oleh keluarga Syailendra memeluk agama Buddha. Antara kedua kerajaan besar itu terjalin kerjasama yang erat, terutama dalam perdagangan.

Pada masa itu, berdiri banyak bangunan candi agama Hindu dan Buddha. Alkisah, putri dari keluarga Syailendra menikah dengan putra mahkota keluarga Sanjaya. Mempelai putri bernama **Pramodawardhani**, dan pengantin prianya

bernama **Rakai Pikatan**. Sang putri dan suaminya menyempurnakan pembuatan sebuah candi besar, yang semula bernama "**Kamulan**". Bangunan suci Kamulan itu semula didirikan untuk memuliakan nenek moyang mereka. Pendiri bangunan suci itu adalah **Samaratungga**, yang ayah putri Pramodawardhani. Selanjutnya bangunan suci itu disebut **Borobudur**. Entah mengapa disebut demikian. Bagitulah sedikit kisah pembangunan sebuah candi terkenal yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Sekarang candi Borobudur merupakan tempat beribadah umat Buddha. Setiap peringatan hari besar agama Buddha, yaitu Waisak, umat Buddha berduyun-duyun ke Borobudur. Di sana mereka beribadah menurut agama mereka. Borobudur didirikan di atas bukit, sungguh indah dipandang mata. Letaknya kira-kira 20 kilometer dari kota Magelang, yang dapat dicapai dengan kendaraan umum.



Candi Borobudur

Bila dilihat dari kejauhan, bentuk bangunan candi Borobudur merupakan **stupa raksasa**. Stupa adalah puncak dari bangunan candi agama Buddha. Candi Borobudur memiliki sembilan tingkat, enam tingkat berbentuk bujur sangkar dan lainnya berbentuk bulat. Sebuah stupa induk menjadi puncaknya. Konon, Borobudur merupakan perwujudan alam semesta, terdiri dari tiga bagian, yaitu **Kamadatu**, **Rupadatu**, dan **Arupadatu**.

Kamadatu menggambarkan “alam bawah”, tempat manusia hidup. Pada bagian ini tampak terpahat hiasan dinding di atas bebatuan, yang disebut **relief**. Relief di sini dinamakan **Karmawibangga**, yang menggambarkan kehidupan manusia berdasarkan hukum karma. Arti dari hukum karma adalah hukum sebab-akibat. Jika manusia banyak berbuat kebaikan sepanjang hidupnya, dia akan mendapat kebahagiaan di surga. Sebaliknya, jika dia sering berbuat jahat, nerakalah sebagai ganjarannya. Jadi, sebenarnya ajaran dalam agama Buddha sama seperti ajaran agama-agama lain, bukan ?

Bagian Rupadatu melambangkan “alam antara”, maksudnya antara dunia dengan surga/nirwana. Bagian candi ini terdiri atas empat tingkat dengan empat lorong. Dinding lorong-lorong berhiaskan pahatan relief yang menceritakan kehidupan Sang Buddha. Teman-teman pernah mendengar nama itu ? Kalian dapat membaca kisahnya berikut ini.



Relief candi

Nama asli Sang Buddha adalah Siddharta Gautama. Dia anak seorang raja dari India. Ayahnya bernama Sudhodana, dan nama ibunya Maya. Kelahirannya pada tahun 563 Sebelum Masehi. Siddharta dipersiapkan sungguh-sungguh untuk menggantikan ayahandanya kelak dia dewasa. Siddharta

“dikurung” dalam istana yang luar biasa indahny, dengan segala perlengkapan yang mewah. Pendek kata, dia tidak mengenal susah atau sengsara.

Lama kelamaan, Siddharta merasa jemu dengan segala kemewahan duniawi. Akhirnya, Siddharta memutuskan untuk meninggalkan segala kemewahan. Dia meninggalkan orangtua, istri, dan anaknya. Dia memutuskan menjadi seorang pendeta, yang hidup tanpa kemewahan, harta benda, dan keluarga. Pengembaraannya berlangsung selama enam tahun. Suatu hari, tibalah Siddharta di sebuah desa kecil. Dia beristirahat di bawah sebuah pohon rindang, yang nantinya dinamakan pohon **bodhi**. Sambil melepas lelah, dia melakukan samadi atau tapa untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta.



Patung Siddharta

Samadi atau tapa dilakukan Siddharta dengan sungguh-sungguh. Dia berusaha untuk tidak melihat dan mendengar kejadian-kejadian di sekelilingnya. Samadi dilakukan dengan duduk bersila, kedua belah tangan dikatupkan di depan dada. Mata terpejam rapat. Siddharta seolah-olah sedang tidur sangat nyenyak. Dalam tapanya dia digoda oleh raja setan bernama Mara. Namun Siddharta tidak bergeming dari tapanya.

Syahdan, suatu malam saat bulan purnama, Siddharta mengalami hal yang ajaib. Dia dapat mengetahui kejadian-kejadian yang sudah lampau, juga yang akan datang. Dia juga dapat mengetahui penjelmaan-penjelmaan dirinya sebelum menjadi Siddharta. Kini, Siddharta sudah menjadi seorang Buddha. Lewat tapanya, dia memperoleh ajaran-ajaran yang berguna bagi kehidupan. Empat puluh lima tahun lamanya dia menyebarkan ajaran tersebut, yang kini menjadi agama Buddha. Dalam usia 80 tahun Sang Buddha wafat. Begitulah kisah Sang Budha yang tergambar pada relief di Candi Borobudur.

Tingkat berikutnya disebut Arupadatu, yang menggambarkan alam atas tempat dewa-dewa bersemayam. Di tingkat ini terdapat stupa induk yang besar. Tidak ada pahatan relief, tetapi teman-teman dapat melihat 72 stupa berukuran lebih kecil. Setiap stupa berisi arca Sang Buddha, yang juga berjumlah 72 buah. Pada dasar penampang stupa induk terdapat beberapa lubang, yang ukurannya sebesar lengan orang dewasa. Pengunjung dapat memasukkan tangan mereka pada lubang-lubang tersebut dari sisi yang berbeda. Mereka melakukan itu dengan suatu permintaan, misalnya agar panjang umur, sehat, lulus ujian, dan lainnya. Menurut kepercayaan, jika

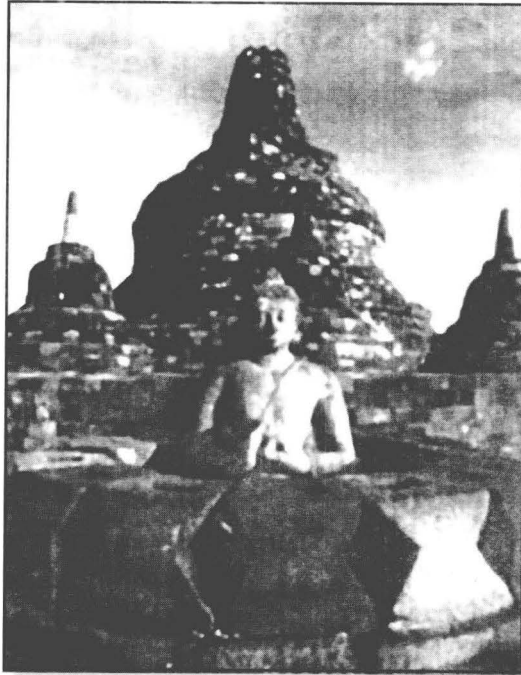
tangan dua orang dari sisi yang berbeda dapat bertemu, permintaan mereka akan terkabul.

Saat ini, Borobudur merupakan obyek wisata yang paling ramai dikunjungi wisatawan. Belum lengkap rasanya jika berkunjung ke Propinsi Jawa Tengah tidak melihat kemegahannya. Untuk memasuki candi ada peraturannya, sehingga pengunjung dapat melihat semua isi candi. Kita harus masuk mulai dari dasar candi. Pintu masuk berada di bagian timur candi. Lalu kita berkeliling di tingkat pertama candi, dan kembali lagi ke pintu masuk semula. Perjalanan dilanjutkan naik ke tingkat selanjutnya. Sesampai di sana, kita harus membelok ke kiri untuk mengelilingi candi. Nantinya perjalanan kita berakhir setingkat di atas pintu masuk tadi. Kemudian diteruskan ke tingkat berikutnya, berkeliling lagi. Demikian seterusnya kita naik ke tingkat-tingkat selanjutnya, sampai berakhir pada halaman stupa induk.

Memang cukup melelahkan mengelilingi isi candi. Kalian pasti akan takjub melihatnya, apalagi melihat pahatan-pahatan relief pada dinding candi. Agar dapat mengerti isi cerita pada relief, sebaiknya perjalanan kalian disertai seorang pemandu. Dialah yang akan menjelaskan cerita-cerita yang tergambar pada relief. Tanpa mendengar cerita-cerita tersebut, perjalanan terasa

membosankan. Tetapi dengan adanya pemandu yang menguraikan kisah-kisah pada pahatan relief, sungguh mengasyikkan.

Bagian dari candi yang paling menarik perhatian wisatawan adalah stupa induk. Bangunan ini merupakan tujuan terakhir dalam perjalanan mengelilingi Borobudur. Tidak mengherankan, tempat itu selalu dipadati wisatawan yang melepas penat. Banyaknya orang yang berkumpul di sana sangat menguatirkan. Bebatuan yang sudah tua ditakutkan tidak kuat menampung sekian banyak orang. Kalau sampai runtuh, dapat membahayakan keselamatan pengunjung dan candi itu sendiri. Oleh sebab itu pihak pengelola candi membatasi jumlah pengunjung yang boleh berada di sekitar stupa. Waktu untuk melihat stupa induk pun dibatasi, agar dapat bergantian dengan pengunjung lain.



Stupa Induk

Untuk menampung padatnya pengunjung, di depan candi dibuat taman yang sangat indah. Pengunjung yang belum memasuki candi dapat berjalan-jalan dahulu di taman. Nanti mereka akan bergantian masuk candi dengan pengunjung yang sudah masuk duluan. Jadi, pengunjung yang akan masuk candi tidak terlalu padat.

Selama berada dalam candi, kita harus menjaga tangan. Kita dilarang mencoret-coret dinding atau mencungkil bebatuan dalam candi. Kalau ada yang melanggar larangan itu, keindahan dan nilai sejarah Borobudur akan hilang. Lama-kelamaan candi itu akan penuh coretan, sehingga keindahannya berkurang. Jika banyak tangan iseng mencungkil batu-batu, dikuatirkan candi akan rusak. Padahal biaya untuk membetulkan candi tidak sedikit. Saat ini sulit mencari batu seperti batu asli pembuatan candi, pada masa lalu. Oleh sebab itu teman-teman, marilah kita jaga warisan budaya pendahulu kita yang bernilai luhur. Candi Borobudur merupakan kebanggaan kita semua, sudah selayaknya kita jaga kelestariannya.



Taman Candi Borobudur

Teman-teman, rasanya kalian sudah tahu banyak Candi Borobudur yang terkenal itu. Pasti banyak di antara kalian yang sudah pernah melihatnya. Kalau belum, ajaklah ayah dan ibu berkunjung ke sana. Carilah kesempatan yang baik untuk berkunjung, agar kalian puas melihatnya. Simaklah kisah-kisah pada relief yang disampaikan pemandu wisata, pasti sangat

menarik. Sekarang, mari kita beralih pada suatu peristiwa yang tidak kalah menariknya untuk dibaca.



Laman Candi Borobudur

Salah satu hal yang menarik dari banyak Candi Borobudur yang terdistribusi di seluruh Jawa Tengah, terutama kawasan yang sekarang menjadi Kabupaten Banjarnegara, adalah bahwa banyak di antara mereka yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Sanjaya, raja pertama dari Dinasti Sanjaya, yang berkuasa pada abad ke-8 M. Hal ini menunjukkan bahwa Candi Borobudur bukanlah satu-satunya tempat suci yang dibangun pada masa itu, melainkan bagian dari suatu kompleks sistem kepercayaan yang lebih luas.

3. Dua Kerajaan

Teman-teman, sebelum memulai kisah ini sebaiknya baca dulu cerita kedatangan nenek moyang kita. Rasanya kalian perlu tahu sedikit mengenai ihwal nenek moyang kita. Kehidupan mereka pada masa lalu ada hubungannya dengan pembentukan kerajaan-kerajaan di Propinsi Jawa Tengah. Selain itu, Propinsi Jawa Tengah juga terkenal sebagai tempat ditemukannya banyak peninggalan masa lalu. Termasuk kerangka manusia purbakala, yang disebut **fosil**.

Konon kabarnya, nenek moyang kita tergolong kelompok bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda). Ciri-ciri mereka berbadan tegap, warna kulit cokelat, dan rambutnya berombak. Mereka datang ke Nusantara (sebutan Indonesia pada masa lalu) dari daratan Benua Asia. Tepatnya dari daerah Yunani dan

Vietnam. Kedatangan mereka secara bergelombang. Peristiwa itu terjadi pada sekitar 1.500 Sebelum Masehi. Mereka datang ke beberapa wilayah, termasuk Jawa Tengah.

Jauh sebelum kedatangan orang-orang Melayu Muda, Kepulauan Nusantara telah didiami orang-orang Negroid. Mereka memiliki ciri-ciri tubuh kecil, berkulit hitam, dan berambut keriting. Orang-orang Melayu Muda mendesak orang Negroid sampai jauh ke bagian timur Kepulauan Nusantara. Coba perhatikan ciri-ciri suku-suku bangsa di Indonesia bagian timur sekarang, mirip mereka.

Bangsa Melayu Muda dianggap sebagai nenek moyang suku Melayu, Bugis, Makassar, Sunda, Bali, dan Jawa. Sejak kedatangannya, besar kemungkinan mereka bermukim di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Mereka bercampur dengan pendatang lain dari wilayah-wilayah lain di muka bumi. Kemudian mereka menjadi penduduk bagian tengah Pulau Jawa.

Mereka menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa India dan Cina. Jalinan hubungan dagang ini terjadi sejak awal abad Masehi. Terjadi pula pertukaran kebudayaan di antara mereka. Penduduk Jawa mendapat pengetahuan mengenai pemerintahan kerajaan dari negara lain. Tidaklah mengherankan, jika kemudian lahir kerajaan-kerajaan besar di

bagian tengah Pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan besar tersebut menjadi panutan bagi kerajaan-kerajaan di daerah lain.

Kawan, di Jawa Tengah pernah berdiri dua kerajaan besar yang bertahan hingga abad ke-10. Kerajaan Mataram Hindu diperintah oleh dinasti (keluarga) Sanjaya. Kerajaan satu lagi adalah Syailendra Buddha yang diperintah oleh dinasti Syailendra. Hingga sekarang peninggalan kedua kerajaan besar tersebut yang masih dapat dilihat, seperti candi Borobudur dan candi Prambanan. Beberapa prasasti atau batu bertulis dapat kalian temukan di museum. Dinasti Sanjaya menguasai Jawa Tengah bagian utara, sementara dinasti Syailendra memerintah bagian selatan.

Walaupun agama kedua kerajaan berbeda, namun mereka saling menghargai. Bukti saling menghormati di antara keduanya dapat dilihat pada relief di dinding-dinding candi. Lukisan atau relief pada candi menggambarkan perpaduan yang harmoni antara agama Hindu dan Buddha. Bukti toleransi yang sangat unik ialah disamakannya dewa-dewa yang dipuja kedua agama itu. Agama Hindu dan Buddha mengakui adanya tiga dewa utama, yaitu Brahma, Wisnu, dan Syiwa.

Dalam hal keagamaan, kedua kerajaan tersebut dapat serasi. Namun dalam hubungan politik terdapat persaingan

yang tajam. Persaingan pernah memuncak menjadi peperangan sengit. Peperangan yang pernah terjadi tertulis dalam prasasti Ratu Baka tahun 856. Alkisah, Rakai Pikatan dari dinasti Sanjaya berhasil menundukkan Balaputra Dewa dari dinasti Syailendra. Balaputra Dewa bersama pengikutnya melarikan diri ke Pulau Sumatra. Di sana dia mendirikan kerajaan baru. Peristiwa ini tertulis dalam prasasti Nalanda bertahun 860 Masehi.

Kedua kerajaan besar tadi berkembang pesat. Kekayaan alam dan letak kedua kerajaan yang strategis mengundang bangsa asing singgah. Ekonomi berkembang pesat dengan dibukanya hubungan dagang yang lebih luas dengan negara-negara lain. Kehidupan penduduk dari kedua kerajaan menjadi makmur dan sejahtera. Berbarengan dengan perjalanan waktu, peradaban dan kebudayaan pun semakin maju. Mereka mampu membuat bangunan-bangunan besar dan megah, seperti candi Borobudur dan Prambanan. Borobudur didirikan oleh dinasti Syailendra, sementara dinasti Sanjaya membangun Prambanan. Kedua bangunan ini sungguh menakjubkan.

Masa kejayaan dua kerajaan Jawa Tengah kuno ini berakhir pada abad ke-10. Keruntuhan keduanya diakibatkan oleh letusan Gunung Merapi yang dahsyat. Pusat kerajaan kemudian

dipindahkan ke Jawa Timur. Beberapa waktu kemudian, muncullah **Kerajaan Majapahit**.

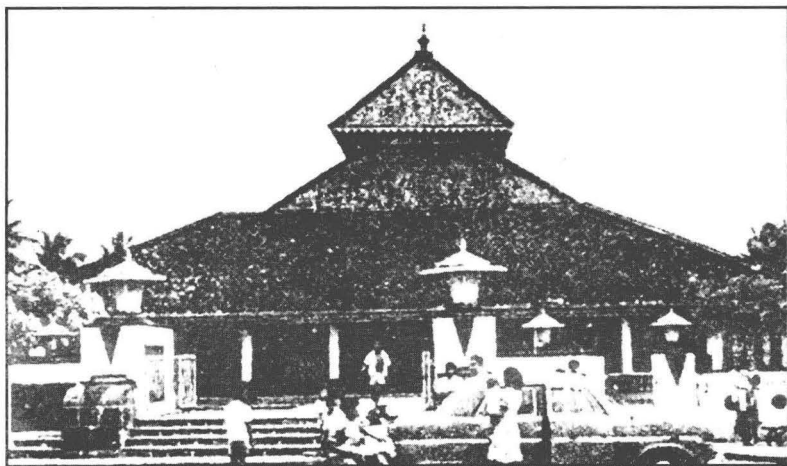
Majapahit mencapai zaman keemasan di bawah pemerintahan **Raja Hayam Wuruk**. Teman-teman masih ingat “**Sumpah Palapa**”? Sumpah itu diucapkan oleh **Maha Patih Gajah Mada**, yang mendampingi Raja Hayam Wuruk. Gajah Mada bersumpah akan mempersatukan Nusantara di bawah wibawa Kerajaan Majapahit.

Di bawah kedua tokoh besar itu, Majapahit tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar. Wilayah kekuasaannya mencakup hampir seluruh Nusantara. Kerajaan Majapahit bertahan hingga menjelang akhir abad ke-15. Kebesaran Majapahit runtuh pada kira-kira tahun 1556, dan selanjutnya lenyap dari percaturan sejarah Indonesia. Jasa kerajaan besar ini sangat berarti. Majapahit berhasil merintis tumbuhnya kehidupan baru di bidang perdagangan dan kelautan (maritim). Bentuk masyarakat perkotaan juga merupakan warisan kerajaan ini.

Setelah Majapahit runtuh, wilayah-wilayah kekuasaannya melepaskan diri dari ikatan kekuasaan Majapahit. Mereka lebih membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Agama Islam mulai masuk ke Pulau Jawa. Agama baru ini

diperkenalkan oleh pedagang-pedagang asing dari Gujarat, Arab, dan Persia.

Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa adalah **Kerajaan Demak**. Rajanya bernama **Raden Hasan**, dengan gelar **Prabu Kertawijaya**. Dia juga bergelar **Syeh Akbar Al-Fatah**, yang lebih dikenal dengan nama **Raden Fatah**. Dialah pendiri Kerajaan Demak pada tahun 1581. Di dekat bekas Kerajaan Demak berdiri mesjid Agung Demak sampai sekarang.



Mesjid Agung Demak

Pada masa pemerintahan Raden Fatah, agama Islam disebarluaskan oleh para *wali*. Mereka berjumlah sembilan orang, sehingga disebut *Wali Songo* (wali yang sembilan). Nama kesembilan wali adalah : Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Syekh Siti Jenar. Sebutan '*Sunan*' menunjukkan, bahwa yang bersangkutan adalah pemimpin agama Islam.

Demak berkembang cepat menjadi kerajaan maritim yang kuat. Daerah-daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur mengakui kebesaran Kerajaan Demak. Semula daerah-daerah ini berada di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Majapahit runtuh, mereka melepaskan diri.

Putra Raden Fatah, bernama **Pati Unus**, giat membantu ayahandanya memperluas dan memperkuat kerajaan. Dia dijuluki **Pangeran Sabrang Lor**, karena berhasil menyeberangi samudra. Kala itu, dia berusaha menyerang benteng Portugis di Malaka. Letak Malaka berada di sebelah utara Pulau Jawa. Untuk menuju ke sana harus menyeberangi samudra. Itulah sebabnya, Pati Unus dijuluki "**Pangeran Sabrang Lor**" yang berarti '**Pangeran yang menyeberangi samudra ke arah utara**'.

Raden Fatah wafat pada tahun 1518. Kedudukannya digantikan oleh Pati Unus, namun dia tidak lama menjabat. Pati Unus wafat tiga tahun kemudian. Raja Demak selanjutnya adalah **Pangeran Trenggono**, yang bergelar "**Sultan**". Ia tak kalah gigihnya memperkokoh singgasana Demak dan menegakkan tiang-tiang agama Islam.

Ketika itu, Kerajaan Samudra Pasai di Aceh sedang digempur Portugis. Seorang ulama terkemuka bernama **Fatahillah** melarikan diri ke Demak. Dia disambut dengan baik oleh Sultan Trenggono, bahkan kemudian dinikahkan dengan adik Sang Raja. Fatahillah diangkat menjadi panglima armada Kerajaan Demak. Dengan armada yang kuat, dia melancarkan serangan terhadap Portugis ke arah barat. Kegigihannya berhasil menduduki bandar-bandar penting Kerajaan Pajajaran, seperti Cirebon, Banten, dan Sunda Kelapa.

Pada tahun 1522 armada Portugis tiba di Sunda Kelapa, pelabuhan utama Kerajaan Pajajaran. Bersama raja Pajajaran yang masih memeluk Hindu, mereka sepakat bekerjasama memerangi Islam. Tentara Portugis diizinkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Kemudian armada Portugis menyinggalkan Sunda Kelapa. Pada tahun 1527, mereka kembali ke Sunda Kelapa untuk menjalankan rencana. Betapa

kecewanya tentara Portugis, ternyata Sunda Kelapa sudah menjadi **Jayakarta** yang mengakui kekuasaan Fatahillah. Armada Portugis berhasil digempur pasukan Fatahillah, dan meninggalkan pantai Jawa Barat.

Sultan Trenggono sendiri memimpin serangan ke arah timur dan selatan. Dia berusaha menundukkan sisa-sisa kerajaan Hindu di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Hindu di pedalaman Jawa Tengah dan Singasari di Jawa Timur berhasil ditaklukkan. Tinggal wilayah Pasuruan yang belum ditundukkan. Saat akan menundukkan Pasuruan, dia dikhianati oleh putra Adipati Surabaya. Sultan Trenggono tewas terbunuh pada tahun 1548.

Sepeninggal Sultan Trenggono, timbul perebutan kekuasaan antara anak sultan dengan pamannya (adik sultan). Adik Sultan Trenggono ditemukan tewas di tepi sungai. Dengan terjadinya peristiwa itu, dia dikenal dengan sebutan "**Pangeran Sekar Seda ing Lepen**". Artinya : "Pangeran yang tewas di tepi sungai". Entah siapa yang membunuh sang pangeran. Tetapi anak Sultan Trenggono, bernama Pangeran Prawoto, beserta keluarganya dibinasakan oleh Arya Penangsang. Dia adalah anak pangeran yang ditemukan tewas di tepi sungai tadi.

Rupanya Arya Penangsang mengincar tahta kerajaan. Dia terkenal sangat kejam dan sewenang-wenang. Tak ada yang menghendaki dia menduduki tahta kerajaan. Akibatnya, timbul banyak pemberontakan, di antaranya yang dilakukan Adipati Jepara. Arya Penangsang membunuh Adipati Jepara, yang sangat besar pengaruhnya di kalangan keluarga Kesultanan Demak.

Istri Adipati Jepara, bernama **Ratu Kalinyamat**, berhasil melarikan diri. Dia berusaha menghimpun para adipati dari daerah-daerah lain untuk memerangi kebengisan Arya Penangsang. Seorang di antara mereka bernama **Adiwijaya**, yang juga menantu Sultan Trenggono. Nama kecilnya adalah **Joko Tingkir**, yang berarti “pemuda dari Desa Tingkir”. Dia seorang tokoh legendaris terkenal dari Jawa. Orang Jawa banyak mengenal cerita Joko Tingkir yang menaklukkan ratusan ekor buaya ketika menghalangi perjalanannya. Berkat kegagahan dan keberaniannya, buaya-buaya berhasil dikalahkan. Dia dapat menyeberangi sungai dengan naik di atas punggung buaya-buaya itu.



Joko Tingkir menaiki buaya

Kembali ke perjuangan Ratu Kalinyamat. Bersatu membuat teguh, demikian tekad para adipati untuk mengalahkan Arya Penangsang. Dengan menggalang kekuatan bersama, akan lebih mudah mengalahkan kelaliman. Akhirnya, Arya Penangsang berhasil dikalahkan. Atas persetujuan Ratu Kalinyamat beserta adipati-adipati lainnya, Adiwijaya diangkat menjadi Sultan Demak. Dalam masa pemerintahannya, Keraton Demak dipindahkan ke Pajang. Dengan demikian, nama kerajaan berubah menjadi Kerajaan Pajang.

Adiwijaya atau Joko Tingkir menjadi raja pertama di Kerajaan Pajang. Kedudukannya disahkan oleh Sunan Giri, salah seorang dari Wali Songo. Ada seorang yang sangat berjasa membantu Adiwijaya membinasakan Arya Penangsang, yaitu **Kyai Ageng Pamanahan**. Sebagai balas jasa, Kyai Ageng dihadihi sebidang tanah luas di daerah Mataram. Letaknya di sekitar Kota Gede (sekarang : termasuk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Oleh sebab itu, dia lebih dikenal sebagai **Ki Gede Mataram**. Mataram berkembang pesat dan ramai di bawah kepemimpinannya. Ki Gede Mataram wafat pada tahun 1575. Putranya yang bernama **Sutawijaya** menggantikan kedudukannya. Sutawijaya sangat ahli dalam siasat perang,

gagah berani, serta mahir berperang. Patut jika dia dijuluki "*Senapati ing Alaga*" (panglima di medan perang).

Sementara itu, di Pajang terjadi peristiwa besar. Joko Tingkir atau Adiwijaya wafat pada tahun 1582. Putranya yang bernama Pangeran Banowo menggantikannya. Tetapi dia tidak lama memerintah. Arya Pangiri, putra Pangeran Prawoto, merebut kekuasaannya. Di bawah pemerintahan Arya Pangiri kerajaan mengalami kemunduran dan kehidupan rakyatnya memburuk. Keadaan ini merupakan kesempatan baik bagi Pangeran Banowo untuk merebut tahta kembali. Dia minta bantuan Sutawijaya dari Mataram. Arya Pangiri akhirnya menyerah kepada kedua satria gagah tersebut.

Pangeran Banowo merasa tidak mampu menjalankan rodapemerintahan. Dia rela menyerahkan tampuk pemerintahan kepada Sutawijaya. Sejak itu kerajaan dipindahkan ke Mataram. Itulah awal berdirinya **Kerajaan Mataram** (Islam) pada tahun 1586. **Sutawijaya** atau **Senapati** menjadi raja pertama.

Senapati mengangkat dirinya sendiri menjadi raja Mataram. Pemerintahannya ditentang oleh pemimpin-pemimpin wilayah yang ada di bawah kekuasaannya. Belum lama kerajaan berdiri, terjadi bentrokan dengan Surabaya. Berkat campur tangan Sunan Giri, pertumpahan darah yang

lebih hebat dapat dicegah. Surabaya tidak ditundukkan, tetapi bersedia mengakui kekuasaan Senopati. Pada waktu yang sama, Senopati berhasil menundukkan Madiun dan Ponorogo.

Senopati ingin meluaskan daerah kekuasaannya dengan menggempur Pasuruan, Panarukan, dan Blambangan. Penduduk di ketiga daerah ini belum memeluk agama Islam. Berkat kegigihannya, dia berhasil menaklukkan hampir seluruh wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya dia mulai melirik wilayah barat. Pada tahun 1595 dia berhasil memaksa Cirebon dan Galuh mengakui kekuasaannya.

Usia Senopati semakin tua, dan dia merasa lelah bertempur terus. Senopati wafat dalam tahun 1601, dan dimakamkan di Kota Gede. Dia telah berhasil meletakkan dasar-dasar Kerajaan Mataram. **Mas Jolang** bergelar **Panembahan Seda Krapyak** menggantikan kedudukan ayahandanya. Selama masa pemerintahannya timbul perlawanan dari banyak daerah taklukannya yang ingin melepaskan diri. Dia berperang melawan Demak dan Ponorogo selama hampir tiga tahun, dan berencana menundukkan Surabaya. Sebelum rencananya berhasil, Mas Jolang keburu meninggal.

Sebagai pengganti Mas Jolang ditunjuk Adipati Martapura. Dia sering sakit-sakitan, sehingga dalam

menjalankan pemerintahan dibantu oleh adiknya bernama Mas Rangsang. Kewibawaan Mas Rangsang sangat besar pengaruhnya. Terbukti Mataram berkembang menjadi kerajaan yang dihormati oleh adipati-adipati di seluruh Jawa. Mas Rangsang terkenal dengan sebutan **Sultan Agung Hanyokro Kusumo**.

Sultan Agung bercita-cita menyatukan Pulau Jawa. Saat itu, Belanda (VOC) sudah menancapkan kekuasaannya di Indonesia. Untuk mencapai maksudnya, Sultan Agung harus menyingkirkan Belanda dari Batavia (Jakarta sekarang). Maka, berangkatlah Sultan Agung bersama 80.000 orang pasukannya ke Batavia tahun 1628. Akan tetapi Sultan Agung gagal menggempur kedudukan VOC di Batavia. Serangan selanjutnya dilancarkan pada tahun 1629. Kali ini juga gagal, karena pasukan Sultan Agung kekurangan perbekalan. Musim hujan yang berkepanjangan juga menjadi penyebab kegagalan serangan mereka.

Wibawa Mataram mulai merosot setelah Sultan Agung digantikan oleh putranya, Amangkurat I. Dia tidak disayangi rakyatnya, karena ternyata dia bersekutu dengan Belanda. Keadaan ini dimanfaatkan oleh **Trunojoyo**, putra Adipati Cakraningrat dari Madura, untuk mengadakan perlawanan. Dia

dibantu oleh Kraeng Galesong dan Montemarano, pejuang asal Makasar. Trunojoyo dan kawan-kawan berhasil merampas tahta Mataram. Amangkurat I bersama putra mahkota lari ke Batavia. Tetapi dalam perjalanan dia meninggal. Putra mahkota yang bernama Amangkurat II kembali ke Mataram untuk merebut kembali tahta kerajaan.

Perebutan kekuasaan di Mataram antara Amangkurat II dan Trunojoyo kian seru. Kekacauan ini dimanfaatkan pihak Belanda sebaik-baiknya. Ibaratnya mereka memancing di air keruh. Kedatangan Amangkurat II disambut hangat. Bersama Amangkurat II, Belanda mengalahkan Trunojoyo pada tahun 1678. Dua tahun kemudian Amangkurat II naik tahta. Dia memindahkan ibukota kerajaan ke Kartasura. Belanda diizinkan menguasai pelabuhan Semarang. Tak lama kemudian Amangkurat II meninggal dunia. Dia digantikan **Sunan Mas** yang bergelar Amangkurat III.

Sultan baru tidak mau bersekutu dengan Belanda. Bersama **Untung Surapati** dari Bali mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Pasukan Amangkurat III berhasil menahan Belanda di Semarang. Akan tetapi kekuatan dan persenjataan Belanda lebih tangguh. Pasukan Amangkurat III terdesak sampai ke Malang, kemudian ke Pasuruan. Untung Surapati

gugur dalam pertempuran di Bangil tahun 1690. Sementara Amangkurat III diasingkan ke Srilangka.

Belanda mengangkat Pangeran Puger bergelar Pakubuwono I menggantikan Amangkurat III. Selanjutnya dia digantikan putranya dengan gelar **Amangkurat IV** pada tahun 1719. Pada masa pemerintahannya perlawanan terhadap Belanda berkobar lagi. Amangkurat IV kemudian digantikan oleh **Pakubuwono II** tahun 1727. Raja ini ternyata tidak meneruskan perlawanan terhadap Belanda, bahkan bersekutu. Rakyat menjadi kecewa. Dengan dipimpin oleh **Raden Mas Garendi**, rakyat bangkit mengangkat senjata. Pakubuwono II terusir ke Ponorogo. Dengan bantuan Belanda, dia dapat merebut kembali tahta kerajaan. Sejak itu ibukota kerajaan dipindahkan ke Surakarta.

Pakubuwono II digantikan oleh Pakubuwono III yang juga menjalin persahabatan dengan Belanda. Itulah sebabnya rakyat memberontak lagi, dipimpin oleh **Raden Mas Said** dan **Pangeran Mangkubumi**. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan, Belanda melancarkan siasat licik. Belanda membujuk Pangeran Mangkubumi mengadakan perundingan, dengan maksud untuk menghentikan pemberontakan. Maka, lahirlah **Perjanjian Giyanti** tahun 1755 yang berisi pembagian

wilayah. Pangeran Mangkubumi mendapatkan sebagian dari tanah Mataram, tepatnya di daerah Yogyakarta. Dia mendirikan kerajaan baru, diberi nama **Ngayogyakarta Hadiningrat**. Sebagai raja pertama kerajaan ini, dia bergelar **Sultan Hamengku Buwono I**.

Teman Pangeran Mangkubumi, yaitu Raden Mas Said, juga menghentikan perlawanan dengan adanya “Perjanjian Salatiga” (1757). Dia dihadiahi Belanda sebagian lagi dari tanah Mataram yang terletak di Surakarta atau Solo. Raden Mas Said mendirikan kerajaan yang diberi nama “**Mangkunegaran**”. Sebagai raja pertama, dia bergelar **Mangkunegara I**.

Pembagian wilayah tersebut merupakan siasat licik Belanda memecahbelah Kerajaan Mataram. Tak ketinggalan Belanda menyebar fitnahan-fitnahan di antara kedua kerajaan, sehingga mereka nyaris bermusuhan. Belanda dengan leluasa berkuasa di Jawa Tengah. Sikap Belanda kian kejam dan sewenang-wenang menindas rakyat. Sampai muncullah perlawanan paling akbar yang tercatat sejarah, yang dipimpin oleh **Pangeran Diponegoro**.

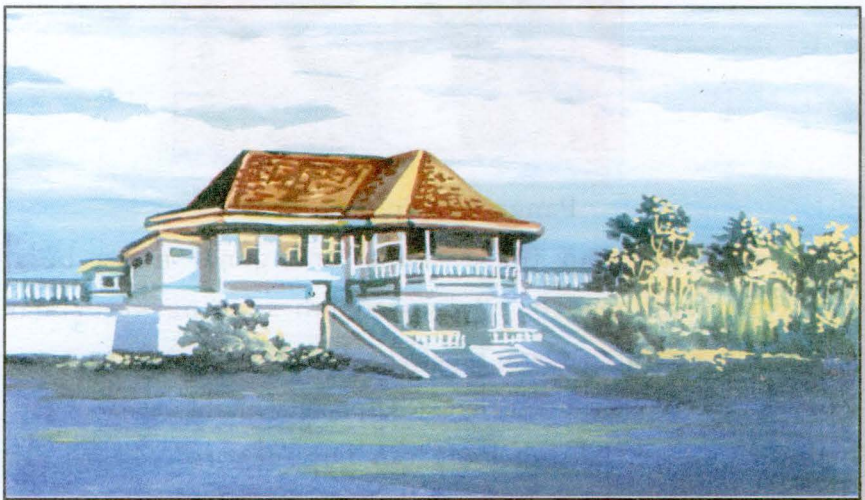


Pangeran Diponegoro

Teman-teman tentu sangat mengenal nama besar Pangeran Diponegoro. Beliau adalah seorang keturunan bangsawan kelahiran Desa Tegalrejo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu itu, Belanda berencana membuat jalan raya melewati desa kelahiran Pangeran Diponegoro. Tentu saja Pangeran Diponegoro merasa keberatan, sebab nantinya jalan itu menerjang makam keluarganya. Pangeran Diponegoro marah besar mengetahui rencana itu, dan berniat melawan

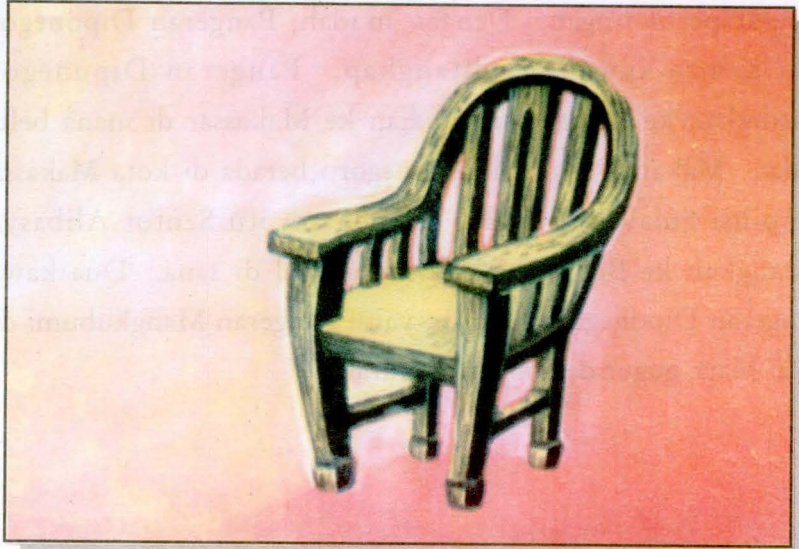
Belanda. Beliau dibantu oleh Pangeran Mangkubumi, Kyai Maja dan Sentot Alibasyah Prawiradirja.

Lima tahun lamanya, sejak tahun 1825 hingga 1830, pertempuran berlangsung. Sungguh melelahkan bagi kedua belah pihak yang bertempur. Untuk mematahkan perlawanan Pangeran Diponegoro, Belanda melancarkan siasat licik lagi. Pangeran Diponegoro diajak berunding di rumah seorang perwira Belanda.



Rumah tempat perundingan Pangeran Diponegoro dan Belanda

Rupanya ratusan orang tentara Belanda telah mengepung tempat perundingan. Dengan mudah, Pangeran Diponegoro dan kawan-kawannya ditangkap. Pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado, kemudian ke Makassar di mana beliau wafat. Makam Pangeran Diponegoro berada di kota Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan. Sementara itu Sentot Alibasyah diasingkan ke Bengkulu, dan meninggal di sana. Dua kawan Pangeran Diponegoro lainnya, yaitu Pangeran Mangkubumi dan Kyai Maja, gugur dalam pertempuran.



**Kursi tempat duduk Pangeran Diponegoro
Saat berunding dengan Belanda**

Keberanian dan kegigihan Pangeran Diponegoro melawan Belanda mengharumkan namanya. Perjuangan serta nama besarnya mengharumkan Bumi Jawa Tengah. Pantaslah jika beliau dinobatkan sebagai pahlawan nasional. Untuk mengenang kepahlawanan beliau, didirikan sebuah patung peringatan yang disebut **“Monumen Diponegoro”**. Monumen

itu didirikan di desa kelahiran Pangeran Diponegoro yaitu Tegalrejo.



Patung Pangeran Diponegoro

Perjuangan rakyat Jawa Tengah tidak terhenti walaupun Pangeran Diponegoro telah wafat. Selama masa perjuangan, lahir pahlawan-pahlawan lain yang besar jasanya bagi kemerdekaan negara kita. Tercatat nama-nama **Douwes**

Dekker atau **Multatuli**, **Raden Ajeng Kartini**, serta **H.O.S. Tjokroaminoto**. Kurun waktu kehidupan mereka berbeda. Bentuk perlawanan mereka pun berbeda, namun tujuan mereka satu yaitu “Indonesia Merdeka”.

Begitulah teman-teman, kisah dua kerajaan besar di Propinsi Jawa Tengah. Dua kerajaan besar itu, Kasunanan Surakarta dan **Mangkunegaran** masih berdiri megah saat ini. Raja yang memerintah Kasunanan Surakarta sekarang bergelar **Sri Susuhunan Paku Buwono XII**, dan mangkunegaran dipimpin oleh **Gusti Mangkunegara X**.

Jika ditelusuri, kedua kerajaan tersebut merupakan ‘warisan’ dari dua kerajaan besar pada masa lalu. Perjalanan sejarah yang mewarnai Propinsi Jawa tengah seolah-olah sudah digariskan seperti itu. Dua kerajaan besar mengukir sejarah Propinsi Jawa Tengah pada masa lalu maupun sekarang.

4. Keramaian di Bulan Besar

Teman-teman, masih ingatkah kalian apa nama kerajaan Islam yang pertama di Pulau Jawa ? Siakah raja atau sultannya yang pertama dan cukup tersohor ? Kemudian dapat ditemukan di daerah manakah sisa-sisa peninggalan kerajaan tersebut ?

Jika jawaban teman-teman adalah Demak Bintoro, Raden Fatah dan Kabupaten Demak maka kalian pintar semua. Jawaban teman-teman betul semua. Ternyata teman-teman cukup membanggakan.

Semula, Demak merupakan wilayah bawahan Majapahit. Pada waktu kejayaannya, wilayah Majapahit meliputi daerah yang amat luas hingga hampir keseluruhan wilayah Nusantara sekarang. Kecuali itu, Majapahit juga menguasai wilayah Tumasik (Singapura) dan Semenanjung Melayu.

Majapahit mengalami zaman keemasan pada waktu diperintah oleh Raja Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara. Kebesaran nama Hayam Wuruk mendapat bantuan sepenuhnya oleh Patih Gajah Mada. Kalian masih ingat sumpah palapa yang diucapkan Gajah Mada ?

Seiring dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit yang disebabkan oleh perang saudara maka Kerajaan Demak berdiri. Menurut **candra sengkala** atau **konogram** yaitu kata-kata yang menunjukkan angka tahun. Kerajaan Demak berdiri tahun 1403 saka. Tahun itu bertepatan dengan tahun Masehi ke 1481.

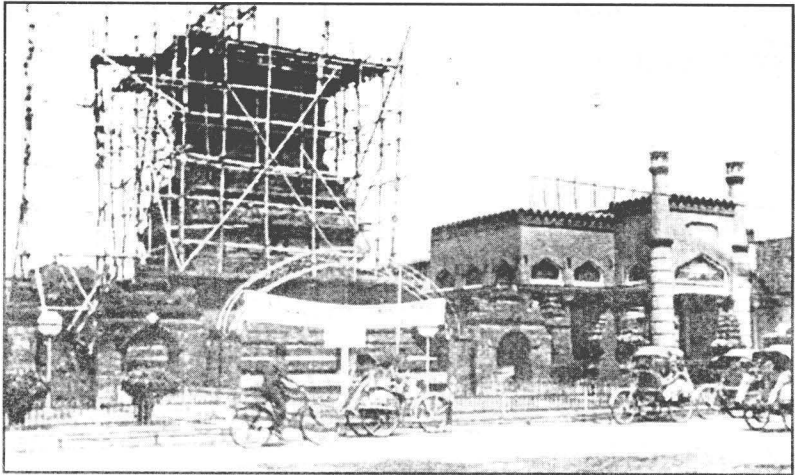
Sultan Demak yang pertama adalah Raden Fatah. Nama ini, konon berasal dari bahasa Arab, **fattah**, yang berarti pembuka. Sebutan tersebut diberikan sebagai pertanda bahwa Raden Fatah merupakan penguasa pertama yang beragama Islam. Kata “Demak” juga berasal dari bahasa Arab “Ad-Dhama” yang berarti tempat makam.

Teman-teman, pada masa kemerdekaan ini, bekas Kerajaan Demak tersebut secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Demak. Kalian tentu sudah tahu bahwa kabupaten tersebut berada dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah, bukan ? Wilayah Demak berlokasi di jalur pantai utara Pulau Jawa.

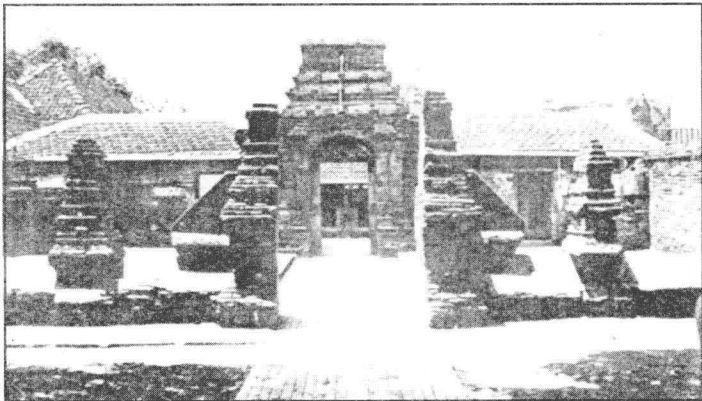
Dari ibukota propinsi, yaitu Semarang, letak Demak tidak begitu jauh. Jarak Semarang-Demak kira-kira 27 km.

Banyak kendaraan umum yang mengambil rute/jalur ke Demak. Oleh karena itu, dari kota Semarang, Demak mudah dijangkau. Jalur jalan antara Demak – Semarang merupakan jalur padat. Jalur tersebut menjadi jalur penghubung Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sebagai kota wisata budaya di Jawa Tengah, letak kota Demak cukup strategis. Demak berdekatan dengan Kudus, sebuah kota religius dengan menara mesjidnya. Kota ini terletak pada jalur jalan Semarang-Surabaya, berjarak 22 km dari Demak. Nama Kudus ternyata juga berasal dari bahasa Arab “Al Quds” yang berarti suci. Sebutan suci ini ditujukan pada mesjid Kudus yang didirikan oleh Ja’far Shodiq. Ja’far Shodiq adalah nama lain dari Sunan Kudus, salah seorang dari Wali Songo. Makanan khas Kudus yang terkenal adalah jenang (dodol) dan soto. Kudus juga dikenal dengan rokoknya. Kedua jenis makanan tersebut akan dapat dengan mudah ditemukan di setiap sudut kota.

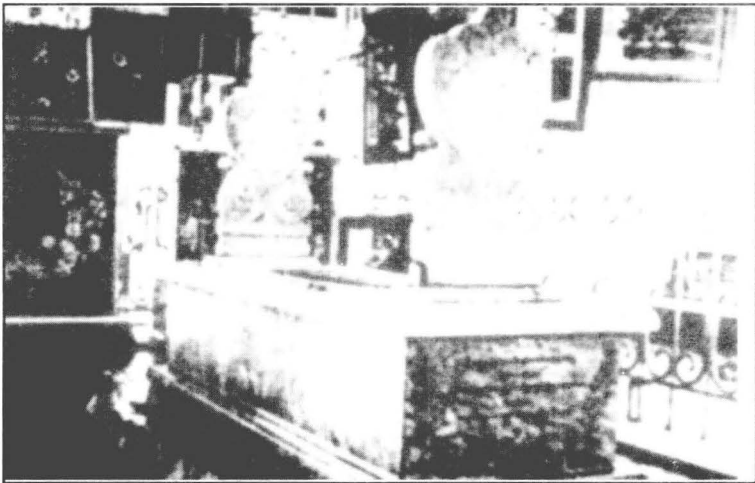


Mesjid Menara Kudus



Pintu Gerbang Kompleks Makam sunan Kudus

Demak juga dekat dengan Jepara, sebuah kota ukir yang sudah terkenal. Di Jepara ini, pada tanggal 21 April 1821 Raden Ajeng Kartini dilahirkan. R.A. Kartini adalah putri Bupati Jepara. Tidak jauh dari Demak ada kota Rembang. Kalian masih ingat R.A. Kartini ? Di kota tersebut teman-teman dapat melihat benda-benda peninggalan ibu Kartini. Di wilayah ini pula R.A. Kartini dimakamkan, tepatnya di Desa Bulu (Mantingan), Kecamatan Sulang. Desa ini berjarak 22 km dari kota Rembang. Beliau meninggal pada tanggal 17 September 1904. Setiap bulan April makam R.A. Kartini ramai didatangi oleh para peziarah.



Makam R.A. Kartini

Sebagai daerah bekas kerajaan, tentu saja Demak mempunyai benda-benda peninggalan kerajaan tersebut. Salah satu peninggalan dari Kerajaan Demak adalah mesjid Demak. Sampai sekarang, mesjid Agung Demak masih berdiri dengan kokoh. Walaupun telah mengalami beberapa kali perbaikan, wujud aslinya masih tetap tampak. Masyarakat sekitar dan para pengunjung masih dapat memanfaatkan mesjid tersebut untuk bersembahyang.

Ada tiga versi yang menunjukkan tahun pembuatan mesjid Demak. Ketiga-tiganya dapat dilihat pada bangunan mesjid tersebut. Yang pertama mengatakan bahwa mesjid Demak dibuat pada tahun 1388 Saka atau 1466 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada **candra senkala “Naga salira Wani”** yang terdapat pada pintu tengah mesjid.

Pendapat yang kedua menyebutkan bahwa tahun pembuatan mesjid adalah 1401 Saka atau 1479 Masehi. Pendapat ini dikemukakan berdasarkan pada gambar kura-kura yang terdapat pada ruangan mihrab. Tafsiran tahunnya dapat dilihat pada kepala kura-kura, kaki kura-kura, badan kura-kura, dan ekor kura-kura. Bagian kepala melambangkan angka satu. Bagian kaki melambangkan angka empat. Selanjutnya bagian

badan melambangkan angka nol. Yang terakhir, bagian ekor melambangkan angka satu.

Pendapat yang terakhir, yang ketiga, mengatakan bahwa mesjid Demak dibangun pada tahun 1501 Masehi, tepatnya pada hari Kamis Kliwon, tanggal 1 Dulkaidah, tahun 1428. Pendapat ini didasarkan pada tulisan Jawa yang terdapat pada pintu depan mesjid bagian atas. Bagaimana pendapat teman-teman ? Kalau belum yakin, coba tanyakan pada guru sejarah di sekolah.

Selain meninggalkan benda-benda yang bersejarah, banyak juga upacara-upacara tradisional yang masih dilakukan. Upacara-upacara tersebut dilakukan sejak zaman kejayaan Demak Bintoro hingga sekarang. Pelaksanaan upacaranya juga masih sama, yaitu pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Teman-teman ingin menyaksikan jalannya upacara tersebut ? Silahkan !

Teman-teman, salah satu upacara yang tetap dilestarikan di Demak adalah upacara **besaran**. Upacara tersebut dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Besar. Pelaksanaannya bertepatan dengan hari raya Idul Kurban, atau Idul Adha.

Pelaksanaan upacara besaran sangat meriah. Masyarakat menyambut upacara tersebut dengan penuh suka cita dan hingar bingar. Secara turun-temurun, upacara **besaran** dilaksanakan

di dua tempat. Kedua tempat tersebut adalah kota Demak dan daerah Kadilangu yang masuk wilayah Kabupaten Demak. Upacara besaran di Kadilangu dilakukan di kompleks makam Sunan Kalijaga. Sebelum diberi gelar Sunan oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga bernama Raden Syahid. Dia adalah anak Bupati Tuban.

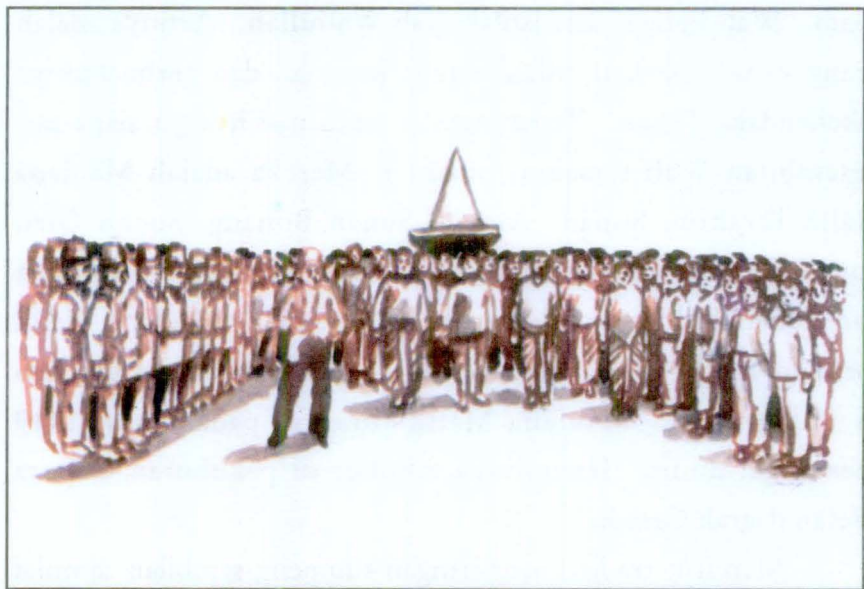
Sebelum upacara besaran dilaksanakan, lebih dulu diselenggarakan pasar malam. Acara pasar malam diselenggarakan di alun-alun kota Demak. Waktunya sekitar satu minggu sebelum upacara besaran. Dalam pasar malam tersebut, masyarakat berduyun-duyun meramaikan dan menyemarakkan suasana.

Di pasar malam tersebut masyarakat dapat berbelanja kebutuhan rumah tangga. Anak-anak dapat menikmati berbagai jenis permainan. Pedagang makanan pun akan dengan mudah ditemukan di sana. Pendek kata, masyarakat Demak dan sekitarnya akan mendapatkan hiburan yang tidak dapat dinikmati setiap saat.

Selain penyelenggaraan pasar malam, ada pula upacara-upacara khusus yang dilakukan sehubungan dengan upacara besaran. Menurut adat, upacara khusus dilakukan dalam dua tahap. Upacara khusus dilaksanakan tepat tanggal 10 bulan

Besar atau hari Raya Idul Kurban upacara yang pertama dilakukan di kota Demak dan yang kedua di Kadilangu.

Konon, upacara besaran sudah dilaksanakan secara besar-besaran sejak zaman kejayaan Kesultanan Demak Bintoro. Oleh karena itu, pelaksanaannya kini juga tetap meriah. Kecuali itu juga diusahakan agar tetap mirip dengan pelaksanaannya pada zaman dulu.



Suasana Upacara Besaran

Pada saat pelaksanaan upacara besaran, dilakukan iring-iringan kebesaran. Dalam Iring-iringan tersebut dibawa **“tumpeng sanga”**, yaitu tumpeng yang berjumlah sembilan. Teman-teman, kalian tentu sudah tahu apa itu tumpeng. Tumpeng adalah nasi yang dibuat menyerupai bentuk gunung. Menurut kepercayaan masyarakat Demak, tumpeng sembilan itu melambangkan kesembilan Wali yang menyebarkan agama Islam. Wali berasal dari istilah arab **Waliullah**. Artinya adalah orang yang diberkati Allah karena kesucian dan perbuatannya dikehendaki Tuhan. Teman-teman tentu masih ingat siapa saja kesembilan Wali tersebut, bukan ? Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat dan Sunan Kalijaga. Sebelum bergelar Sunan, Maulana Malik Ibrahim adalah ulama besar pendiri pondok pesantren pertama di Pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419 meninggal dunia. Jenazahnya dikubur di pekuburan Gapura Wetan daerah Gresik.

Menurut tradisi, iring-iringan tumpeng sembilan dimulai dari Pendopo Kabupaten menuju ke Mesjid Agung. Iring-iringan kebesaran tersebut semakin semarak karena disertai pula dengan prajurit **“patang puluhan”**. **Prajurit patang puluhan**

adalah prajurit yang jumlahnya 40 orang. Keempat puluh prajurit tersebut berbusana layaknya prajurit Kesultanan Demak dulu. Kalau teman-teman dapat menyaksikan upacara ini, teman-teman tentu jadi tahu seperti apa prajurit keraton itu. Nah, pengetahuan sejarah jadi bertambah bukan ?

Dalam upacara besaran juga dilakukan acara korban dan selamatan. Yang dikorbankan dalam upacara besaran adalah binatang. Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut memakan waktu dua jam. Biasanya acara, dimulai pada pukul 08.00 dan selesai pada pukul 10.00.

Setelah upacara khusus di kota Demak selesai, upacara dilanjutkan di Kadilangu. Tepatnya di kompleks makam Sunan Kalijaga. Upacara di Desa Kadilangu ini pada dasarnya sama dengan upacara zaman Demak Bintoro dahulu. Inti upacaranya adalah penyerahan minyak kesturi kepada ponggawa oleh Bupati Demak.

Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, upacara ini merupakan gambaran Sultan Demak Bintoro. Pada saat itu, Sultan Demak mengirimkan minyak kesturi sebagai bahan untuk mencuci pusaka. Minyak kesturi tersebut diberikan oleh Sultan Demak kepada Sunan Kalijaga.

Dewasa ini, yang berperan sebagai Sultan Demak adalah Bupati Demak, dan yang berperan sebagai Sunan Kalijaga adalah Kepala Desa Kadilangu. Teman-teman, untuk memerankan Sunan Kalijaga tersebut, yang bersangkutan harus berpuasa. Tidak tanggung-tanggung teman, puasa tersebut harus dilakukan selama 40 hari.

Upacara Kadilangu dimulai dari pendopo Kabupten Demak. Upacara ditandai dengan penyerahan minyak kesturi oleh Bupati Demak kepada **punggawa**. Setelah upacara penyerahan selesai, kemudian dilakukan arak-arakan menuju Kadilangu. Pengiriman minyak kesturi ke Kadilangu juga dikawal oleh prajurit patang puluhan. Barisan prajurit patang puluhan juga diiringi dengan tetabuhan atau bunyi-bunyian yang ramai.

Teman-teman tentu dapat membayangkan betapa meriahnya acara tersebut. Kemeriahan iring-iringan tersebut akan semakin tampak karena banyaknya masyarakat yang menyaksikan. Sepanjang perjalanan, masyarakat berjubel mengelu-elukan pawai tersebut. Benar-benar menjadi hiburan tersendiri jika sempat menyaksikan pawai ini. Teman-teman tentu kagum melihatnya.

Upacara selanjutnya dilakukan di depan makam Sunan Kalijaga. Di tempat inilah dilakukan penyerahan minyak kesturi. **Punggawa** mewakili Sultan Demak Bintoro menyerahkan minyak kepada Kepala Desa Kadilangu.

Minyak kesturi telah diserahkan. Kepala desa dan kerabat Sunan Kalijaga lalu masuk ke dalam makam. Di sana mereka mencuci pusaka-pusaka yang ada.

Pada saat upacara pencucian benda-benda pusaka tersebut, masyarakat dari berbagai daerah banyak yang hadir. Mereka berjubel-jubel memenuhi Desa Kadilangu. Kehadiran mereka ternyata mempunyai tujuan yang sama. Ada semacam kepercayaan yang tertanam dalam masyarakat sekitar Demak. Bagi siapa yang berhasil berjabat tangan dengan kepala desa maka mereka akan mendapat berkah. Kecuali berjabat tangan, sisa air cucian juga dipercayai mengandung berkah. Air sisa cucian pusaka tersebut dipakai untuk mencuci tangan dan membasuh muka.

Teman-teman dapat bayangkan, betapa ramainya Kadilangu pada saat itu. Lebih-lebih jika masyarakat berebut untuk berjabat tangan. Juga untuk mendapatkan sisa air cucian pusaka. Oleh karena itu, untuk mengamankan jalannya upacara, pamong pemerintah desa harus selalu waspada. Kewaspadaan

tersebut dilakukan dengan mengerahkan banyak tenaga keamanan, seperti aparat kepolisian. Tenaga sukarela dari penduduk setempat pun dilibatkan untuk menjaga keamanan.

Pengamanan juga ditujukan kepada kepala Desa Kadilangu. Hal itu disebabkan oleh kondisi kesehatan kepala desa yang menurun. Betapa tidak, kepala desa baru saja selesai berpuasa selama 40 hari. Apalagi 3 hari terakhir menjelang upacara besaran, dia harus pati geni atau tidak makan dan tidak tidur. Kalian dapat bayangkan, betapa lemahnya kondisi kesehatan kepala Desa Kadilangu. Oleh karena itu, untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan, aparat keamanan harus selalu mengaganya. Tenaga kesehatan pun harus selalu siap. Mereka harus dapat bergerak cepat jika terjadi sesuatu pada kepala desa. Dalam hal ini dokter dan tenaga medis juga bernaga dan berisana agar kepala desa tidak pingsan. Dengan demikian, dia dapat membalas jabat tangan pengunjung.

Upacara tahap kedua di kompleks makam Sunan Kalijaga dimulainya berlangsung dua jam. Dimulai kira-kira pukul 12.00 dan berakhir kira-kira pukul 12.30.

Pada akhir acara, di pendopo Kadilangu dilakukan ramah tamah. Hal itu dilakukan sebagai ucapan syukur atas terselenggaranya upacara besaran. Mereka yang hadir dalam

acara ini adalah kepala desa, tokoh masyarakat, dan para kerabat Sunan Kalijaga.

Teman-teman itulah tadi gambaran pelaksanaan upacara besaran di kota Demak. Jika teman-teman ingin menyaksikan dan ingin mendapatkan berkah. Jangan lupa catat waktunya. Persiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar waktunya tidak terlewatkan. Sekarang mari kita simak tulisan di bagian selanjutnya tentang kulawarga dan sanak sedulur.

5. “Kulawarga” dan “Sanak Sedulur”

Kita semua tentunya punya keluarga. Orang Jawa mengenalnya dengan istilah *kulawarga* atau keluarga kecil, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga kecil tinggal dalam satu rumah, yang disebut juga *somah*. Asal katanya “**umah**” atau rumah, dan awalan **sa** berarti satu.

Ayah menjadi kepala atau pemimpin dari *kulawarga*. Dia yang mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Dia pula yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Tugas ibu beda lagi. Ibu yang mengurus rumah tangga, dibantu oleh anak-anak perempuan yang sudah besar. Ada juga ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, misalnya menjadi guru, pegawai, pedagang, atau lainnya. Jika ibu sedang bekerja, anak

perempuan yang sudah besar menyelesaikan pekerjaan rumah. Tentu saja setelah mereka pulang dari sekolah.



Sebuah keluarga terdiri dari ayah dan ibu mengagip dua orang anak laki- laki dan perempuan

Keluarga yang lebih luas lagi disebut *sanak sedulur* atau *nak dulur*. Anggotanya lebih banyak lagi, yaitu anggota keluarga kecil

ditambah kerabat-kerabat dari ayah atau ibu. Mereka tinggal bersama menempati sebuah rumah besar, atau tinggal pada rumah-rumah yang terpisah. Kalau mereka menempati rumah terpisah, rumah-rumah mereka dibangun tidak saling berjauhan. Ketika penduduk Pulau Jawa belum sepadat sekarang, banyak penduduk memiliki tanah yang luas. Selain dimanfaatkan sebagai sawah rumah-rumah didirikan di atasnya.

Dulu, biasanya orangtua membekali anak-anak, terutama anak yang laki-laki, berupa sebidang tanah. Kelak bila sudah berumah tangga, dapat mendirikan rumah di atas tanah pemberian orangtuanya. Dia dan keluarganya menempati rumah yang terpisah dari orang tua, walaupun masih dalam satu pekarangan. Adakalanya anak-anak yang sudah berkeluarga tinggal serumah dengan orangtuanya. Keluarga tersebut anggotanya menjadi sangat banyak, membentuk satu keluarga besar yang juga disebut *somah*. Sebuah *somah* yang lebih besar dipimpin oleh laki-laki tertua, yaitu ayah. Selain sebagai ayah, dia juga sebagai kakek dari cucu-cucunya.

Jumlah anggota *sanak sedulur* sangat banyak, meskipun demikian mereka masih saling mengenal. Di antara mereka ada yang tinggalnya sangat jauh, misalnya di luar kota. Mereka akan berkumpul bersama dalam peristiwa tertentu, seperti dalam

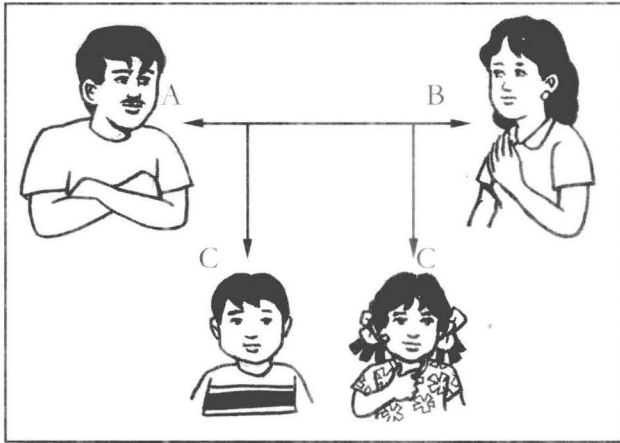
acara perkawinan. Biasanya dalam acara itu mereka akan saling bertukar pengalaman dan melepas rindu.

Tahukah kalian, orang Jawa mengenal bentuk keluarga yang sangat besar. Jumlah anggotanya pun sangat banyak, sehingga sulit dihitung. Keluarga yang sangat luas ini disebut *alur waris*. Bayangkan saja, anggota-anggotanya terdiri dari 6-7 keturunan. Begitu banyaknya anggota kerabat, sehingga di antara mereka ada yang tidak saling mengenal. Tempat tinggal mereka pun saling berjauhan. Mereka tidak dapat berkumpul setiap saat, karena jumlah mereka yang sangat banyak. Hanya satu yang menjadi kewajiban mereka bersama, yaitu memelihara makam leluhur. Leluhur adalah pendahulu mereka yang sudah meninggal. Pada umumnya orang Jawa tetap mengenang leluhur mereka. Melalui para leluhurlah orang Jawa dilahirkan. Itulah sebabnya orang Jawa tetap mengenang dan menghormati leluhur mereka.

Dalam keluarga, ada sebutan-sebutan tertentu untuk memanggil *seseorang*. Ayah dipanggil dengan sebutan *bapak/romo*, sedangkan ibu biasa dipanggil *ibu/simbok/biyung*. Orang tua memanggil anak-anak dengan menyebutkan nama masing-masing. Ada juga orang tua yang memanggil anak laki-laki dengan sebutan *tole/le*, dan anak perempuan dipanggil

gendhuk/ndhuk. Kakak laki-laki dipanggil *kangmas, mas, kakang, kang*. Untuk memanggil kakak perempuan dengan sebutan *mbakyu, mbak, yu*. Adik laki-laki lazim dipanggil *adhi, dhimas, dik*, adik perempuan dipanggil *adhi, dhiajeng*.

Kakek dan nenek biasa dipanggil *eyang, simbah, mbah*. Saudara-saudara kandung dari ayah dan ibu yang usianya lebih tua dipanggil *pakde, siwa, uwa* untuk laki-laki. Sebutan *bude, mbokde, siwa* untuk saudara-saudara ayah dan ibu yang perempuan. Adik laki-laki dari ayah dan ibu dipanggil *paklik, pak cilik*. *Bulik, bu cilik* merupakan panggilan untuk adik perempuan dari ayah atau ibu. Supaya lebih jelas mengenai sebutan-sebutan dalam keluarga, teman-teman dapat melihat pada bagan berikut.



Bagan Keluarga Orang Jawa

Keterangan :

A = laki-laki (Ayah / Bapak)

B = perempuan (Ibu)

C = Anak Laki-laki dan Perempuan

↔ = garis perkawinan

↓ = garis keturunan

└┐ = garis saudara sekandung

Setiap anak mengenal kerabat-kerabat dari ayah maupun ibunya. Namun, dalam peristiwa tertentu peranan ayah lebih menonjol, misalnya dalam perkawinan. Apabila seorang anak perempuan akan menikah, ayah kandungnya yang akan menikahkan. Kalau ayah sudah meninggal, dapat ditunjuk salah seorang anak laki-lakinya. Mereka disebut *pancerwali*, atau wakil dari calon pengantin perempuan yang ditunjuk sebagai saksi pernikahan.

Hubungan antara anggota keluarga mengikuti kebiasaan sopan-santun dalam kehidupan sehari-hari. Ayah, ibu, serta kakek dan nenek membiasakan anak-anak untuk bersikap santun. Kebiasaan tersebut antara lain meliputi sikap makan dan minum, berbicara, berpakaian, bersalaman, dan duduk yang baik. Coba teman-teman perhatikan sopan-santun orang Jawa, mungkin saja sama seperti yang berlaku dalam keluarga kalian.

Tahukan teman, orang Jawa amat menghormati orangtua dan orang-orang yang lebih tua usianya. Anak-anak harus bersikap hormat kepada orangtua. Bagi anak-anak yang bersikap tidak sopan, dianggap sebagai *urakan* atau tidak tahun sopan-santun. Tetapi biasanya anak-anak akan bersikap sopan kepada orangtua, sebab mereka takut *kualat* atau dosa.

Sikap sopan dan hormat dapat dilihat saat berbicara. Ketika berbicara dengan orangtua atau yang lebih tua umurnya,

anak-anak harus bersikap sopan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa halus atau bahasa *krama*. Nada bicaranya juga halus, tidak boleh keras-keras seperti orang marah. Tidak boleh menatap langsung orang yang diajak bicara, jadi kepala harus menunduk. Saat orangtua sedang bicara, anak harus mendengarkan dengan kepala menunduk. Bila orangtua menyuruh anak, harus segera dijalankan tanpa menunggu disuruh kedua kali. Anak-anak yang nakal akan dinasihati ayah atau ibunya. Saat orangtua memberi nasihat harus didengarkan baik-baik. Anak tidak boleh sekali-kali membantah atau memotong pembicaraan orangtua yang sedang menasihati.

Orang Jawa memiliki aturan duduk yang baik. Anak-anak tidak boleh duduk di tempat yang lebih tinggi dari tempat duduk orangtuanya. Jika orangtua duduk di lantai, anak-anak tidak boleh duduk di kursi. Anak-anak juga dilarang memanjat tempat yang lebih tinggi ketika ayah dan ibu sedang duduk. Saat ayah dan ibu sedang bercakap-cakap, anak-anak sebaiknya tidak lewat di depan mereka.

Cara duduk yang sopan adalah bersila bagi laki-laki, atau bertimpuh bagi perempuan. Duduk bertimpuh dengan cara melipat kedua kaki ke samping, atau menduduki kedua kaki.

Cara duduk seperti itu dilakukan bila kita duduk di lantai. Apabila duduk di kursi, kaki tidak boleh diangkat ke atas kursi. Sebaiknya kaki dibiarkan berjuntai ke arah lantai.

Biasanya saat makan dilakukan bersama-sama sekeluarga di meja makan. Ayah, ibu, dan anak-anak duduk mengelilingi meja makan. Di atas meja makan terhidang nasi beserta lauk-pauk. Ibu dan anak-anak perempuan yang bertugas menyiapkan makanan. Piring diletakkan telungkup, diapit sendok di sebelah kanan dan garpu di sebelah kirinya. Kalau makan menggunakan tangan, tidak perlu disediakan sendok dan garpu. Gelas diletakkan di sebelah kiri. Mengambil gelas harus dengan tangan kiri, sebab tangan itu tidak terkena makanan.



Sekeluarga (ayah, ibu, dan anak-anak) duduk mengelilingi meja makan.

Ayah yang pertama kali mengambil nasi dan lauk-pauk, disusul ibu dan anak-anak. Tidak dibenarkan anak-anak mengambil makanan mendahului orangtua. Jika ayah dan ibu belum pulang bekerja, anak-anak boleh mendahului makan sepulang sekolah. Akan tetapi harus menyisihkan terlebih dahulu makanan untuk ayah dan ibu.

Cara makan yang sopan harus diperhatikan. Waktu mengunyah makanan, mulut tidak boleh mengeluarkan suara berdecap. Sebaiknya saat menyendok makanan tidak mengeluarkan suara. Suara denting sendok beradu dengan garpu jangan sampai terdengar. Selama makan sebaiknya tidak berbicara, karena dapat mengakibatkan tersedak. Pembicaraan dapat dilakukan setelah makan. Waktu minum pun harus hati-hati. Air minum diteguk perlahan-lahan agar tidak tersedak, dan tidak mengeluarkan suara tegukan air.

Anak-anak tidak diperkenankan meninggalkan meja makan mendahului ayah dan ibu. Biasanya setelah makan, anak-anak akan menceritakan pengalaman mereka seharian. Pembicaraan mereka sekitar kejadian yang dialami di sekolah. Ayah dan ibu akan mendengarkan pengalaman mereka. Saat itu pula merupakan kesempatan bagi ayah dan ibu untuk memberi nasihat. Setelah pembicaraan selesai, mereka meninggalkan meja

makan didahului oleh ayah dan ibu, disusul anak-anak. Anak-anak perempuan membantu ibu membereskan meja makan dan mencuci peralatan makan. Selesailah acara makan bersama.

Orang Jawa juga mengenal sopan-santun dalam berpakaian. Anak-anak sudah diajarkan cara berpakaian yang rapi, bersih, dan sopan sejak kecil. Pakaian yang bagus tidak harus mahal, asalkan tampak rapi dan bersih. Anak-anak perempuan biasa mengenakan rok, sementara anak-anak laki-laki mengenakan celana pendek dan kaos/hem. Pakaian untuk di rumah tidak perlu bagus dan mahal harganya. Kalau anak-anak ikut orangtuanya ke pesta, baru mengenakan pakaian bagus.

Di daerah pedesaan, ibu-ibu mengenakan kain dan kebaya. Kelengkapannya berupa sanggul kecil, serta sandal sebagai alas kaki. Bila akan berpergian, mereka mengenakan sanggul yang agak besar, selendang, dan sandal untuk berpergian. Wajah dirias sederhana. Pakaian untuk bapak-bapak lain lagi. Sehari-harinya mereka mengenakan celana panjang atau sebatas lutut dipadukan kaos. Pakaian untuk berpergian atau mengunjungi pesta adat beda lagi. Mereka mengenakan kain panjang dipadukan dengan baju khas laki-laki

Jawa yang disebut *surjan*. Sebagai kelengkapan pakaian adalah sandal tutup, keris, dan *blangkon* (tutupkepala).



Pakaian adat Jawa

Pakaian orang-orang di daerah perkotaan beda lagi. Untuk pakaian dirumah, ibu-ibu dan anak-anak perempuan

mengenakan rok. Pakaian untuk bepergian atau ke pesta lebih indah dan rapi, serta mengenakan sepatu bagus. Ayah dan anak-anak laki-laki di rumah biasa mengenakan celana panjang atau pendek dan kaos. Bila akan bepergian, bapak-bapak mengenakan stelan celana panjang dan jas dilengkapi dasi. Ada pula yang mengenakan kopiah (peci) sebagai pelengkap. Sementara anak-anak laki-laki yang sudah besar mengenakan celana panjang dan kemeja lengan panjang. Tentu saja mereka mengenakan sepatu, yang dianggap lebih sopan daripada sandal.

Orang Jawa sangat memperhatikan sopan-santun berpakaian. Mereka tidak pernah mengenakan atau berganti pakaian di hadapan orang lain. Perbuatan itu dianggap tidak sopan. Mengenakan atau berganti pakaian harus dilakukan di dalam kamar. Membetulkan pakaian juga tidak boleh di depan orang lain, harus dilakukan di dalam kamar.

Apabila akan berkunjung ke rumah orang lain harus mengenakan pakaian yang rapi dan sopan. Berkunjung ke rumah orang lain pun ada sopan-santunnya. Berkunjung atau bertamu harus memperhatikan saat yang tepat. Orang Jawa tidak pernah bertamu saat jam makan tuan rumah, kecuali bila terpaksa. Mereka tidak mau dikira datang untuk ikut makan. Saat istirahat atau tidur juga bukan waktu yang tepat untuk

bertamu. Biasanya dipilih saat santai untuk bertamu, supaya tuan rumah tidak terganggu kegiatannya.

Begitu tamu tiba di depan pintu, harus mengucapkan salam "*kulonuwun*". Nanti tuan rumah akan menjawab "*monggo*", yang artinya mari masuk. Setelah si empunya rumah membukakan pintu, dia dan tamunya akan bersalaman. Salaman dilakukan dengan cara mengatupkan kedua belah tangan ke arah hidung. Dengan tangan masih terkatup, mereka saling menyentuhkan ujung jari-jari. Kemudian tangan ditarik kembali ke arah hidung. Demikian cara bersalaman menurut kebiasaan orang Jawa. Selanjutnya tamu dipersilahkan masuk ke dalam rumah.



Dua orang sedang bersalaman

Begitulah teman-teman sopan-santun atau tatakrama yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Kalian dapat mencontoh hal-hal yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kalian akan diajak melihat suatu hasil karya putra bangsa yang sangat menakjubkan. Penting bagi kalian untuk mengetahuinya, agar kalian merasa bangga dengan hasil karya bangsa sendiri.

6. Kunjungan Penuh Kenangan

Teman-teman, Propinsi Jawa Tengah menyimpan banyak obyek wisata yang mengesankan. Candi Borobudur misalnya, merupakan obyek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Bila wisatawan datang ke Jawa Tengah, tujuan utama mereka pasti melihat Borobudur. Rasanya hati belum terpuaskan kalau belum menyaksikan kemegahan Borobudur. Begitu terkenal candi yang satu ini, sehingga selalu tercatat didalam brosur perjalanan wisata.

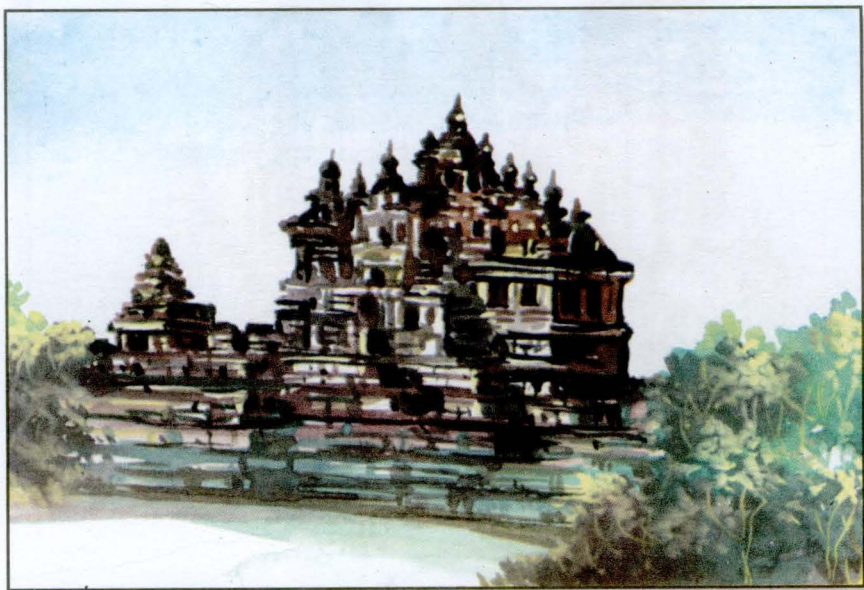
Wisatawan mancanegara paling menyukai bangunan-bangunan tua peninggalan sejarah di suatu negara. Satu di antaranya adalah Candi Borobudur. Kisah mengenai Candi Borobudur sudah kalian baca pada bagian sebelumnya dari buku ini.

Selain Borobudur, **Candi Prambanan** juga sangat tersohor namanya. Prambanan tak kalah indahnya. Halaman candi berhiaskan taman dan kolam yang membuat sejuk udara di sana. Di tengah candi terdapat sebuah pelataran yang cukup luas. Tempat itu digunakan sebagai panggung pertunjukan sendratari **Ramayana** pada waktu-waktu tertentu. Pementasan sendratari diselenggarakan setiap bulan purnama. Dapat dibayangkan betapa indahnya suasana, menikmati tari-tarian di bawah bulan purnama. Saat seperti itu yang paling digemari para wisatawan.



Candi Prambanan

Candi Prambanan dihiasi berbagai relief yang menggambarkan kisah Ramayana. Di sekelilingnya berdiri candi-candi yang lebih kecil, antara lain **Candi Siwa** dan **Candi Brahma**. Kira-kira 800 meter dari Prambanan berdiri kompleks **Candi Plaosan**. Kompleks candi ini terdiri dari dua buah candi induk yang besar, serta beberapa candi kecil. Di dalamnya dapat dilihat patung-patung agama Buddha, seperti patung Dhyani Buddhisatwa Manjusri.



Candi Plaosan

Masih banyak lagi candi lain yang menghiasi wajah Propinsi Jawa Tengah. Ada Candi Mendut, Sari, Ngawan, Pawon, Kalasan, dan banyak lagi. Itulah sebabnya, propinsi ini mendapat julukan "**Tanah Seribu Candi**".

Obyek wisata menarik lainnya adalah keraton atau istana raja. Di Jawa Tengah berdiri dua keraton megah, yaitu **Kesunanan Surakarta Hadiningrat** dan **Mangkunegaran**. Keraton Surakarta merupakan tempat kediaman keluarga raja-raja Surakarta Hadiningrat. Keraton ini terletak di pusat kota Surakarta, termasuk wilayah Desa Solo. Mulai dihuni pada tahun 1744 sampai sekarang. Istana ini adalah pengganti Keraton Kartasura yang hancur pada tahun 1742. Keraton lama hancur akibat pemberontakan masyarakat keturunan Cina.

Seperti umumnya istana raja di Jawa, Kraton Surakarta memiliki dua halaman yang luas. Masing-masing berada di bagian depan dan belakang. Halaman yang sangat luas itu disebut **alun-alun**. Di tengah alun-alun ditanam dua buah pohon beringin, diberi nama **ringin kurung**. Bila berdiri di antaranya, kita seakan-akan 'dikurung' dua batang pohon besar. Oleh karena ada dua pohon, maka disebut juga **ringin kembar**.

Di sebelah barat alun-alun berdiri dengan anggunnya **Mesjid Besar**. Umumnya wisatawan ingin menyaksikan keindahan mesjid itu, sekaligus untuk beribadat shalat.

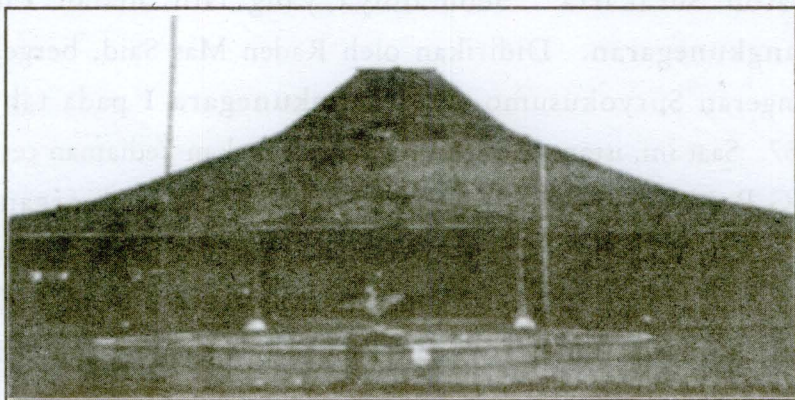
Keraton Surakarta sudah berulang kali diperbaiki. Pintu masuk istana, yang disebut **gapura**, dibuat sangat megah. Lampu-lampu gas tampak gemerlap menerangi, sehingga kraton tampak terang-benderang. Bila kita masuk ke ruang utama istana, akan terlihat singgasana raja yang megah. Dengan melihatnya, dapat kita bayangkan kebesaran raja-raja Surakarta Hadiningrat.



Singgasana raja

Sekarang, kita berpindah ke Istana Mangkunegaran. Istana (kraton) ini juga terletak di kota Solo, tidak jauh dari Kraton Surakarta. Sebutannya yang lain adalah **Puri Mangkunegaran**. Didirikan oleh Raden Mas Said, bergelar Pangeran Suryokusumo atau **Mangkunegara I** pada tahun 1757. Saat ini, istana Mangkunegara merupakan kediaman resmi K.G.P.A.A. Mangkunegara VIII beserta keluarganya K.G.P.A.A. di depan nama beliau merupakan gelar kerajaan, singkatan dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo. Seperangkat gamelan buatan tahun 1778 dari Demak menghiasi ruang depan (**pendopo**) istana.

Istana Mangkunegaran tidak kalah megahnya dari Kraton Surakarta. Pada sayap kanan didirikan sebuah museum kecil. Di dalamnya terpajang benda-benda istana, seperti senjata, buku-buku tua, dan peralatan rumah tangga. Para wisatawan juga dapat menyaksikan cara-cara pembuatan jamu tradisional. Pembuatan jamu menggunakan peralatan sederhana. Wisatawan yang berkunjung akan disambut oleh iringan gamelan yang suaranya mendayu-dayu.



Istana Mangkunegaran

Dua istana besar tersebut menjadi obyek wisata budaya unggulan Propinsi Jawa Tengah. Keagungan dan kemegahannya menjadi daya tarik, sehingga banyak wisatawan ingin mengunjunginya. Rencananya kedua tempat itu akan dikembangkan sebagai pusat kebudayaan Jawa. Banyak wisatawan datang ke sana untuk belajar kebudayaan Jawa. Mereka belajar bahasa Jawa, bermain gamelan, menari, serta menyanyikan lagu-lagu Jawa (**karawitan**).

Setelah mengunjungi istana-istana nan megah dan indah, mari kita melanjutkan perjalanan. Kita menuju ke Kabupaten Kendal, menikmati keindahan alam pegunungan. Di sana terletak kawasan wisata **Curug Sewu**. Hamparan perkebunan penduduk serta gemericik air menyambut kedatangan para pelancong. Siapa pun akan terpukau melihat keindahan alam pegunungan berselimutkan kabut tipis, dipercantik dengan hamparan hutan menghijau dan perkebunan sayur-mayur. Udaranya pun sangat sejuk, baik bagi kesehatan kita.

Kawasan wisata ini terletak di Desa Curug Sewu, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal. Jaraknya sekitar 45 km dari kota Kendal. Letaknya di kawasan Perhutani KPH Kendal. Untuk berkunjung ke sana tidaklah sulit, dapat dijangkau dari kota Kendal dengan angkutan umum bus, atau menggunakan kendaraan sendiri.

Pesona dari kawasan wisata ini berupa air terjun bersusun tiga. Ketinggian tingkat pertama 45 meter, tingkat dua 15 meter, tingkat tiga 20 meter. Konon, air terjun ini merupakan yang tertinggi di Propinsi Jawa Tengah. Dari kejauhan sayup-sayup akan terdengar suara air terjun, menyambut kedatangan wisatawan. Di sekitar air terjun mempunyai kawasan yang cukup nyaman untuk

berkemah. Tempat itu berupa bukit kecil, yang disebut **Punthuk Jambe**.



Air Terjun Curug Sewu

Sebelum memasuki kawasan wisata ini, kita tiba di halaman parkir yang cukup luas. Tampak pintu gerbang berbentuk candi kembar, atau candi yang terbelah. Begitu

menaiki tangga masuk, tampak bangunan khas Jawa yang disebut joglo. Di situ kita dapat beristirahat sejenak.



Tempat parkir Pintu gerbang, joglo

Jalan menuju air terjun Curug Sewu berupa sebuah jembatan kecil. Begitu melewati jalan itu, sampailah kita pada

kawasan hutan lindung kecil. Di sebelah utaranya berdiri sebuah batu setinggi 60 meter, dinamakan Pagar Alam atau Menara Alam. Dari sana pengunjung dapat leluasa menikmati pemandangan kota Kendal dan sekitarnya. Terlihat panorama alam yang asri, bukit-bukit yang memanjang bagaikan seekor ular raksasa. Kawasan hutan yang menghijau serta hamparan sawah yang menguning menambah semaraknya panorama.

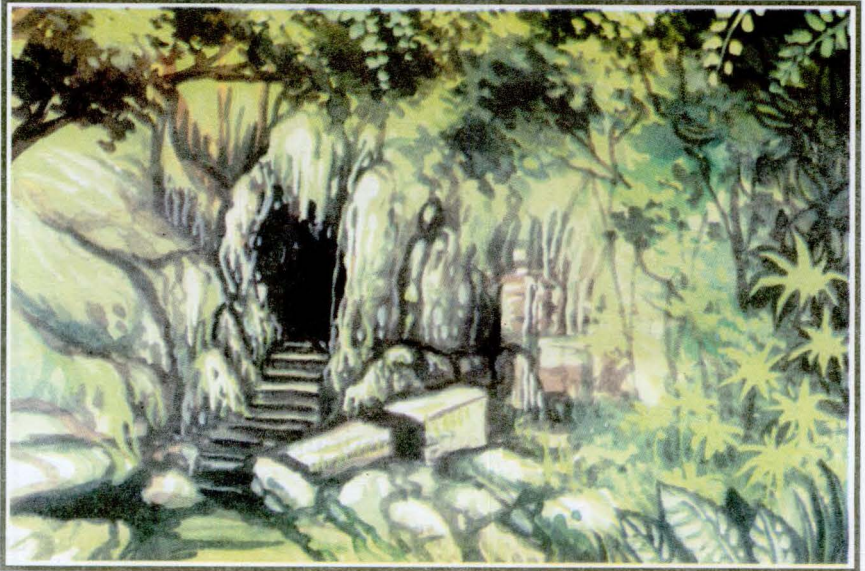
Banyak obyek wisata lain yang termasuk kawasan Curug Sewu. Di dalamnya dapat kita saksikan Goa Linsang dan Goa Lawang. Sebuah mata air bernama Tuk Lawang, mengeluarkan air yang sangat jernih. Diyakini air yang keluar mengandung khasiat dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Setelah berjalan-jalan, kita dapat mengaso di rumah joglo.



Joglo tempat istirahat

Kita meneruskan perjalanan menuju Kabupaten Banyumas. Di kaki Gunung Slamet terdapat daerah wisata berupa gua alam. Jajaran gua alam membentang di sepanjang Jawa Tengah bagian barat. Sebuah gua dari jajaran tersebut adalah gua Darma Kradenan. Dinding alamnya yang tinggi menjulang bak dinding pembatas dengan dunia lain, sungguh menakjubkan !. Pada batu-batu yang menggantung (stalagtit) bergelantungan banyak kelelawar. Melihat tingginya gua ini,

tampaknya sulit didaki bagi mereka yang belum terbiasa. Tempat ini merupakan tantangan bagi pelancong yang berjiwa petualang.



Gua Darma Kradenan

Perjalanan menuju Gua Kradenan cukup melelahkan. Sebaiknya kita memilih waktu perjalanan pada siang hari, agar tidak tersesat. Dari terminal antar kota Purwokerto, naik bus jurusan Ajibarang. Jarak tempuh yang harus dilalui kira-kira 25

km. Dari Ajibarang perjalanan diteruskan naik mobil angkutan kecil. Saat itulah mulai terasa sulitnya perjalanan. Jalan yang harus dilalui sangat sempit berbelok-belok, banyak jalan yang rusak pula, walhasil kendaraan terpaksa berjalan lambat. Padahal, jarak antara Ajibarang menuju gua ini sejauh 25 km.

Ketika tiba, kita harus bertanya arah menuju gua Darma Kradenan. Di daerah itu tidak satupun papan penunjuk jalan. Ternyata letak gua Darma Kradenan terpencil di bahu bukit. Untuk mencapainya harus mendaki sejauh 1 km. Jalan yang harus dilalui sebagian besar terbungkus semak belukar. Bagi pengunjung yang masih asing dengan daerah itu, sebaiknya meminta bantuan seorang pemandu. Penduduk sekitarnya dapat menjadi pemandu, karena mereka terbiasa naik turun bukit. Tenaga pemandu diperlukan agar kita tidak tersesat.

Saat ini, gua Darma Kradenan mulai ramai dikunjungi wisatawan, alamnya yang masih asli dan asri menjadi daya tarik. Para pelancong yang gemar mendaki sangat menyukai tempat ini. Ketinggian gua yang sulit didaki merupakan tantangan bagi mereka untuk menaklukkannya.

Sekarang mari kita menuju ke Kabupaten Wonosobo, tepatnya ke Dataran Tinggi Dieng. Kita dapat menyaksikan kawah Pegunungan Dieng dari dekat. Teman-teman pasti ada

yang sudah pernah melihat kawah Gunung Tangkuban Perahu di Jawa Barat. Seperti itulah kawah di Pegunungan Dieng. Bau belerang langsung menyergap hidung kita. Kita akan melihat lahar yang panas mendidih dalam kawah, sungguh asyik memandangnya.

Di kaki Pegunungan Dieng terhampar sebuah danau nan elok, yakni Telaga Merdada. Telaga ini diapit bukit-bukit yang mengelilinginya. Telaga yang indah ini mendatangkan berkah bagi penduduk sekitarnya. Entah berapa ton ikan menjadi penghuni telaga itu. Penduduk menangkap ikan-ikan untuk dijadikan lauk yang bergizi. Memancing di sana merupakan rekreasi yang sangat mengasyikkan. Mereka yang gemar memancing dapat betah duduk berjam-jam ditepi telaga.

Air telaga juga dimanfaatkan untuk budidaya jamur merang. Sebuah pabrik pembuatan jamur merang berdiri tak jauh dari telaga. Jamur merang diolah menjadi bahan makanan yang enak. Dengan berdirinya pabrik di sana, penduduk setempat dapat mencari nafkah sebagai buruh pabrik.

Tak jauh dari Telaga Merdada, bertebaran candi-candi agama Hindu yang diberi nama tokoh-tokoh pewayangan. Di sana berdiri candi Arjuna, candi Semar, candi Bima, dan candi Gatotkoco. Teman-teman dapat masuk ke dalam candi-candi

itu lewat pemandu wisata. Kalian dapat mendengar cerita-cerita menarik beridirinya candi-candi tersebut. Dengan mengunjungi candi-candi yang ada, pengetahuan sejarah kalian akan bertambah.

Sekarang mari kita melongok pada sebuah peninggalan bersejarah di Kabupaten Cilacap. Daerah ini terletak di pantai selatan Propinsi Jawa Tengah. Banyak objek wisata alam dan sejarah berada di sana. Salah satu peninggalan bersejarah adalah bekas benteng Belanda, yang disebut Benteng Meriam. Pada masa VOC Belanda berkuasa, benteng ini dinamakan **"Kustbattterij op de landtong de Tjilatjap Banyumas"**. Penduduk sekitarnya memberi nama Benteng Pendem (pendem = kubur). Disebut demikian sebab dalam benteng itu terdapat sumur maut. Sumur itu merupakan tempat para pejuang Indonesia dikubur hidup-hidup oleh tentara Belanda. Benteng Meriam merupakan saksi bisu kekejaman Belanda.



Lubang sumur maut dan benteng meriam

Benteng yang penuh misteri ini didirikan tahun 1861. Di dalamnya terdapat 104 ruangan bawah tanah. Ada belasan lorong yang menghubungkan ruangan-ruangan bawah tanah itu. Di dalam benteng terdapat 5 kamar dan 12 terowongan yang menjorok ke laut lepas, sungguh luar biasa. Tak jauh dari benteng terdapat kuburan orang-orang Belanda.

Sangat disayangkan, tampaknya kubur benteng VOC Belanda itu tidak terawat. Kita harus hati-hati memasukinya, sebab akan bertemu ular-ular berbisa penghuni benteng. Dari luar benteng tua itu tampak gelap. Cat dindingnya sudah banyak yang mengelupas dan kelihatan suram. Seandainya benteng itu dirawat dan dikelola dengan baik, akan menjadi objek wisata sejarah yang menarik.

Teman-teman, masih banyak lagi objek wisata menarik di Propinsi Jawa Tengah. Jika kalian ingin lebih tahu banyak, ajaklah ayah dan ibu berkunjung ke sana saat liburan sekolah. Pasti akan sangat terkesan dan menjadi kenangan yang indah.

